

**PEMAKNAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 71**  
**(Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam**  
**Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *Al-Islamy* Babakan**  
**Ciwaringin Cirebon)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SRIE WULANDANI**  
NIM. 1604026040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2023**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menuturkan bahwa skripsi ini tidak mengandung bahan yang sudah ditulis pihak lain atau diterbitkan. Begitu juga skripsi ini tidak mengandung suatu gagasan-gagasan pihak lain, kecuali informasi yang tercantum dalam rujukan yang dijadikan referensi.

Semarang, 20 Juli 2023

**Deklarator**



**Srie Wulandani**  
**NIM. 1604026040**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, Bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Srie Wulandani

NIM : 1604026040

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI Q.S AT-TAUBAH 71 (Studi Kepemimpinan Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon)

Selanjutnya kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

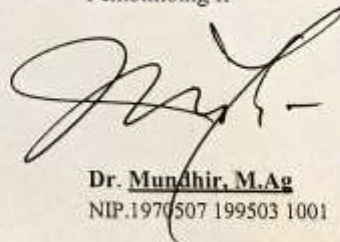
Semarang, 27 Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 19700524 199803 2002



**Dr. Mundhir, M.Ag**  
NIP.1970507 199503 1001

**PEMAKNAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 71**  
**(Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam**  
**Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *Al-Islamy* Babakan**  
**Ciwaringin Cirebon)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SRIE WULANDANI**  
NIM. 1604026040

Pembimbing II

**Dr. Mundhir, M.Ag**  
NIP. 1970507 199503 1001

Disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi I

**Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 19700524 199803 2002

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Srie Wulandani

NIM : 1604026040

Judul : PEMAKNAAN SURAT AL-TAUBAH AYAT 71 (Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *Al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

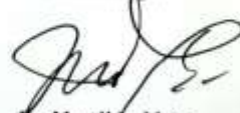
  
Ketua Sidang/ Penguji  
M. Subhanudin, M.Ag  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang/ Penguji  
  
Moh Hadi Subowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama I  
  
Muhammad Maknun, M.Hum  
NIP. 198907132019031015

Penguji Utama II  
  
Agus Imam Kharomen, M.Ag  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I  
  
Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II  
  
Dr. Mundhir, M.Ag  
NIP. 19705071995031001

## MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. At-Taubah: 71)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/71>

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi aksara-aksara Arab Latin dalam skripsi ini berlandaskan pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar aksara bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam aksara Latin bisa diamati pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Apostrof
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Ṣ (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha (dengan titik atas)
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang berada pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Bila ia berada pada tengah atau akhir kata maka ditulis dengan tanda (‘)

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab, serupa vokal bahasa Indonesia, mencakup vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang simbolnya berbentuk gsbungsn antara harokat dan huruf, transliterasinya berbentuk gabungan huruf, yakni:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wa	Au	A dan U

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang simbolnya berbentuk harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan simbol, yakni:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
يَيَّ	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
وَّ	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

### D. Tarbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yakni: ta marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dlamnah, transliterasinya adalah [t]. Sementara ta marbūtah yang mati atau mendapat hatakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Bila pada kata yang berakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

### E. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tata cara tulisan Arab disimbolkan dengan suatu simbol tasydīd (◌ّ), dalam transliterasi ini disimbolkan dengan perulangan aksara (konsonan ganda) yang diberi (simbol syaddah), maka ia ditransliterasi serupa huruf maddah (ī).

### F. Kata Sandang



Kata sandang dalam tata cara tulisan Arab disimbolkan dengan aksara (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik saat ia diikuti oleh aksara syamsiyah ataupun aksara qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### G. *Hamzah*

Regulasi transliterasi aksara hamzah menjadi aspostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang berada di tengah dan akhir kata. Namun, jika hamzah berada di awal kata, maka ia tidak disimbolkan, sebab dalam tulisan Arab ia serupa alif.

#### H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah atau kalimat yang belum diformalkan dalam bahasa Indonesia. kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan merupakan bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis berdasarkan sistem transliterasi sebelumnya. Namun, jika kata-kata tersebut merupakan bagian dari sebuah rangkaian teks Arab, maka mereka musti ditransliterasi secara utuh.

##### I. *Lafz Al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti aksara jarr dan aksara lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa aksara hamzah. Sementara ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan pada lafz Al-Jalālah, ditransliterasi denganhuruf [t].

#### J. Huruf Kapital

Meskipun tata cara tulisan Arab tidak menggunakan aksara kapital (All Caps), dalam transliterasinya aksara-aksara tersebut dibebani aturan tentang penerapan aksara kapital berpedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Aksara kapital, contohnya, diterapkan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang/sesuatu (manusia, lokasi, bulan) dan aksara pertama pada awal kalimat. Jika nama seseorang/sesuatu diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan aksara kapital tetap huruf pertama nama seseorang/sesuatu tersebut, bukan aksara pertama sandangnya. Bila berada pada permulaan kalimat, maka aksara A dari kata sandang tersebut memakai aksara kapital (Al-). Aturan yang serupa juga berlaku untuk aksara pertama dari judul rujukan yang diawali oleh kata sandang al-, baik saat ia ditulis dalam teks ataupun dalam catatan referensi (CK, DP, CDK, dan DR).

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, Sang Maha Pencipta, Maha Sempurna, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan kasih, sayang, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu merampungkan Skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Muhammad Rasulullah SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang diridloi Allah SWT. Skripsi yang berjudul “PEMAKNAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 71 (Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *Al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon)” ini, disusun untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Strata (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis memahami bahwa tanpa pertolongan dan arahan dari berbagai pihak yang sudah memberikan pengarahan, bimbingan dan pertolongan yang sangat penting dalam wujud apapun. Untaian terimakasih terkhusus penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas dedikasi dan usahanya membina dan mengembangkan UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu kampus pusat *unity of science*.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak M. Syihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
5. Bapak Prof. Dr. Suparman Syukur, MA selaku Dosen Wali penulis, yang membantu proses perkuliahan mulai dari awal hingga akhir.
6. Ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih M. Ag dan Bapak Dr. Mundhir M. Ag selaku pembimbing yang telah penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis sehingga penulis mampu merampungkan skripsi ini. Terimakasih atas pengetahuan yang diberikan, semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa beliau dengan ganjaran yang sebaik-baiknya.
7. Bapak, Ibu Dosen dan segenap civitas akademik di UIN Walisongo Semarang khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan. Terimakasih untuk semuanya.

Semoga Allah mencurahkan ganjaran dengan sebaik-baik ganjaran dari-Nya.

8. Kedua orang tua penulis tersayang Bapak Basam dan Ibu Surati dan seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan suport, motivasi, dan doanya kepada penulis sehingga penulis mampu merampungkan skripsi ini.
9. Kepada teman spesial Elfanny Aulia Rachman yang selalu menemani di setiap suka dan duka, semoga kita ditakdirkan untuk selalu bersama.
10. Seluruh pihak yang membantu perampungan skripsi ini yang belum disebutkan namanya. Terimakasih atas dorongan dan semangatnya.

Semoga amal kebaikan yang sudah dilakukan beliau memperoleh ganjaran yang baik dari Allah SWT. Dan kepada pembaca, penulis memahami bahwa terdapat pelbagai ketidaksempurnaan dan kesalahan baik dalam perkara isi ataupun struktur penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demin penyempurnaan penulisan karya-karya berikutnya.

Akhirnya penulis memahami bahwa dalam penelitian ini tidak luput dari ketidaksempurnaan dan hanya mampu berharap skripsi ini mempunyai sumbangsih terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. *Wallahu a'lam Bisshowab.*

Semarang, 21 Juli 2023

**Penulis**



**Srie Wulandani**  
**NIM. 1604026040**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II KEPEMIMPINAN DALAM Q.S. AT-TAUBAH 71 .....</b>	<b>22</b>
A. Pola Penafsiran dalam Al-Qur'an .....	22
B. Penafsiran QS. At-Taubah Ayat 71 .....	31
C. Kepemimpinan dalam Islam .....	33
D. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam .....	48
<b>BAB III PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU <i>AL-ISLAMY</i> BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DAN PANDANGAN UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>51</b>
A. Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.....	51
B. Pandangan Pesantren tentang Kepemimpinan di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.....	55

C. Pemahaman Pondok Pesantren tentang Kepemimpinan dalam QS. At-Taubah Ayat 71 .....	61
D. Teks Agama yang Mendasari Kepemimpinan Bu Nyai Masyiah Amva ...	63
<b>BAB IV KEPEMIMPINAN NYAI HJ. MASYRIYAH AMVA DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU <i>AL-ISLAMY</i> BABAKAN CIWARINGIN CIREBON .....</b>	<b>72</b>
<b>A. Pemahaman Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva Terhadap Q.S. At-Taubah ayat 71.....</b>	<b>72</b>
<b>B. Implementasi Surat At-Taubah ayat 71 dalam Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu <i>al-Islamy</i></b>	<b>75</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

Perempuan dikonotasikan sebagai makhluk lemah dan kelas dua. Sebaliknya, Bu Nyai Masyriyah Amva merupakan sosok pemimpin perempuan yang memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau mendasarkan kepemimpinannya berdasarkan Q.S At-Taubah ayat 71. Penelitian ini memfokuskan pada: 1) Pemahaman Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva terhadap Q.S. At-Taubah: 71 dan 2) Implementasi Q.S. At-Taubah ayat 71 dalam kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Metode dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh, terkait bagaimana pemahman seseorang dan fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yang mencakup reduksi data, sajian data dan verifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Bu Nyai Amva menafsirkan Q.S At-Taubah ayat 71 dengan menuangkannya dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*. Bu Nyai Amva menjadikan Q.S. At-Taubah ayat 71 sebagai landasan beliau dalam memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*. Bu Nyai memaknai Q.S. At-Taubah ayat 71 sebagai ayat yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan dalam berbuat kebaikan. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak adanya batasan untuk seseorang menjadi pemimpin di Pondok Pesantren, selagi seseorang tersebut mempunyai kecakapan dalam memimpin maka ia layak untuk mendapatkan tempat sebagai pemimpin. 2) Dalam pengimplementasian Q.S At-Taubah ayat 71, Bu Nyai Amva mengimplementasikannya ke dalam tiga bidang, yaitu: Bidang Keagamaan, beliau menyerukan agar menggantungkan segalanya hanya pada Allah SWT. Bidang Pendidikan, dengan mendirikan pendidikan formal beliau telah meneguhkan kebaikan agar santrinya siap menghadapi era global dengan tidak bertolak pada pendidikan non formal saja. Bidang Kemandirian Pesantren, beliau menempatkan laki-laki dan perempuan pada tempat yang sama dalam memajukan pesantren, dengan syarat memiliki kualifikasi yang diperlukan. Beliau menerapkan apa yang Al-Qur'an jelaskan bahwa laki-laki dan perempuan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Kata Kunci: At-Taubah 71, Kepemimpinan, Perempuan, Pesantren

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya sering mengharapkan pria dan wanita untuk terlihat, bertindak, dan berpikir sesuai identitas gender mereka. Ketika pria dan wanita menyimpang dari perspektif stereotip gender mereka dalam pelbagai bidang, masyarakat cenderung merendahkan mereka, dibandingkan dengan mereka yang mengikuti perspektif stereotip gender.<sup>1</sup> Wanita dengan identitas gender yang menonjol mengalami perlakuan yang biasa, dan mungkin hanya mengalami stereotip misalnya "wanita" diidentikkan dengan kehangatan.<sup>2</sup> Penjelasan sebelumnya mengindikasikan bahwa masyarakat meyakini bahwa setiap gender memiliki identitas karakter tersendiri, dan jika seseorang dengan gender tertentu tidak berperilaku sesuai dengan identitas gender yang diangankan masyarakat maka masyarakat menganggap mereka telah menyalahi kodrat. Anggapan masyarakat terkait identitas gender ini diasosiasikan sebagai stereotip.

Stereotip telah muncul dalam pelbagai bidang tanpa banyak orang sadari. Stereotip tersebut mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan. Brelet dkk menguraikan bahwa perempuan cenderung memberikan penjelasan yang kurang akurat, membuat banyak kesalahan, dan penjelasan yang berbelit-belit jika berada dalam tekanan dan ancaman.<sup>3</sup> Hal ini mempengaruhi perempuan dalam membuat keterangan dan tuntutan yang membingungkan dalam tuntutan pelecehan seksual ketika mereka tertekan, karena itulah perempuan dinilai perempuan kurang mumpuni dalam beberapa

---

<sup>1</sup>F. Wen, B. Zuo, Y. Wang, et al., "The (Continuous) Nature of Perceived Gender Counter-Stereotype: A Threshold Model of Gender Stereotype Maintenance," *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 49, (2020), h. 2511–2530. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01763-2>

<sup>2</sup>J.B. White, & W.L. Gardner, "Think Women, Think Warm: Stereotype Content Activation in Women with a Salient Gender Identity, Using a Modified Stroop Task," *Sex Roles*, Vol. 60, (2009), h. 247–260. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9526-z>

<sup>3</sup>L. Brelet, M. Ginet, C. Colomb, et al., "Memory for Cars Among a Female Population: Is the Cognitive Interview Beneficial in Reducing Stereotype Threat?," *Journal of Police and Criminal Psychology*, Vol. 34, (2019), h. 109–120. <https://doi.org/10.1007/s11896-018-9261-5>

hal.<sup>4</sup> Sementara itu, Lin dkk menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan perspektif pemosisian perempuan berkurang oleh ancaman stereotip. Ancaman stereotip tersebut menurunkan penghambatan, pembaruan, dan kinerja pengambilan perspektif pemosisian perempuan.<sup>5</sup> Sedangkan, Smith & Huang menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan salah satu stereotip yang diyakini masyarakat adalah bahwa perempuan tidak mampu seperti laki-laki dalam bidang matematika dan sains, sementara anggapan ini sulit untuk diberantas.<sup>6</sup> Jadi, seolah-olah bidang pengetahuan juga memiliki gender. Ancaman stereotip tersebut berpengaruh besar pada kemungkinan wanita, minoritas, dan yang mengejutkan, pria kulit putih meninggalkan jurusan sains, teknologi, teknik, dan matematika.<sup>7</sup> Stereotip perempuan juga mempengaruhi kepemimpinan perempuan. Pica dkk memaparkan bahwa ketika dihadapkan dengan pemimpin perempuan, masyarakat cenderung memiliki tingkat kelupaan yang tinggi sehingga meningkatkan aksesibilitas memori stereotip gender dan mengurangi aksesibilitas bentuk asli kepemimpinan, dan mengurangi tingkat daya memingat kembali secara umum.<sup>8</sup>

Stereotip gender dan terutama stereotip pada perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah peran lembaga perempuan. Muthien menjelaskan mengenai fakta bahwa gerakan perempuan cenderung kuat di luar namun lemah di dalam.<sup>9</sup> Aktivis perempuan dalam salah mengalami kepelikan

---

<sup>4</sup>T. Ferguson, J. Berlin, E. Noles, et al., "Variation in the Application of the "Promiscuous Female" Stereotype and the Nature of the Application Domain: Influences on Sexual Harassment Judgments after Exposure to the Jerry Springer Show," *Sex Roles*, Vol. 52, (2005), h. 477–487. <https://doi.org/10.1007/s11199-005-3713-y>

<sup>5</sup>Y. Lin, B. Zhang, D. Jin, et al., "The effect of stereotype threat on females' spatial perspective taking and the mediating role of executive functions," *Current Psychology*, (2021), h. 1-11. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01849-7>

<sup>6</sup>C.S. Smith, & L.C. Hung, "Stereotype threat: effects on education," *Social Psychology of Education*, Vol. 11, (2008), h. 243–257. <https://doi.org/10.1007/s11218-008-9053-3>

<sup>7</sup>M.A. Beasley, & M.J. Fischer, "Why they leave: the impact of stereotype threat on the attrition of women and minorities from science, math and engineering majors," *Social Psychology of Education*, Vol. 15, (2012), h. 427–448. <https://doi.org/10.1007/s11218-012-9185-3>

<sup>8</sup>G. Pica, A. Pierro, V. Pellegrini, V. et al., "Keeping in mind the gender stereotype: the role of need for closure in the retrieval-induced forgetting of female managers' qualities," *Cognitive Processing*, Vol. 19, (2018), h. 363–373. <https://doi.org/10.1007/s10339-018-0864-7>

<sup>9</sup>B. Muthien, "Leadership and Renewal: Cite, site and sight in women's movements," *Development*, Vol. 49, (2006), h. 99–101. [10.1057/palgrave.development.1100222](https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1100222)



makna dan peran saat berada dalam lingkup lembaga.<sup>10</sup> Jika lembaga perempuan tidak memiliki daya untuk merealisasikan kesetaraan gender maka kesetaraan gender akan sulit direalisasikan.

Kedua adalah faktor pemerintah. Trojanowska mengutarakan bahwa pemerintah seharusnya menjamin hak-hak perempuan karena peran pemerintah berdampak pada menjamin hak-hak perempuan.<sup>11</sup> Chan menambahkan bahwa doktrin dan pemerintah saling melengkapi dalam mempengaruhi hubungan antar etnis, gender dan agama.<sup>12</sup> Oleh karenanya, pemerintah perlu melakukan langkah nyata untuk menunjukkan adanya kesetaraan gender melalui praktik-praktik yang dilembagakan bukan hanya pencitraan semata.<sup>13</sup> Pemerintah seyogianya mendukung realisasi kesetaraan gender dengan usaha nyata dan tidak hanya sekedar jargon-jargon saja karena pemerintah memiliki peran penting dalam memobilisasi kesetaraan gender ini.

Ketiga adalah faktor pendidikan. Lestariyana dkk memaparkan bahwa pendidikan seharusnya berperan dalam mereduksi stereotip gender namun faktanya dalam dunia pendidikan, stereotip yang didominasi laki-laki dan perempuan masih dikemas dalam buku teks pelajaran. Oleh karenanya, penulis buku teks pelajaran sebaiknya menyadari masalah gender.<sup>14</sup> Pendidikan mestinya berperan dalam memupuk pemikiran mengenai kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai manusia karena hal ini secara signifikan

---

<sup>10</sup>A.F.N. Fuad, "Da'wa and politics: lived experiences of the female Islamists in Indonesia," *Contemporary Islam*, Vol. 14, (2020), h. 19–47. <https://doi.org/10.1007/s11562-019-00442-x>

<sup>11</sup>B.K. Trojanowska, "Women's Rights Facing Hypermasculinist Leadership: Implementing the Women, Peace and Security Agenda Under a Populist-Nationalist Regime," *Feminist Legal Studies*, Vol. 29, 231–249 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10691-021-09464-4>

<sup>12</sup>E. Chan, "Complementarianism as Doctrine and Governance: Narratives on Women's Leadership Among Second-Generation Asian Americans," *Review of Religious Research*, Vol. 57, (2015), h. 435–452. <https://doi.org/10.1007/s13644-014-0186-x>

<sup>13</sup>S. Sunindyo, "When the Earth is Female and the Nation is Mother: Gender, the Armed Forces and Nationalism in Indonesia," *Feminist Review*, Vol. 58, (1998), h. 1–21. <https://doi.org/10.1080/014177898339569>

<sup>14</sup>R.P.D. Lestariyana, H.P. Widodo, & U. Sulistiyo, "Female Representation in Government-Mandated English Language Textbooks Used in Indonesian Junior High Schools," *Sexuality & Culture*, Vol. 24, (2020), h. 1150–1166. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09752-2>

mengurangi stereotip gender secara implisit.<sup>15</sup> Pendidikan yang berkelanjutan mampu memberdayakan perempuan untuk menghadapi banyak tantangan di tempat kerja, dan mengatasi beberapa masalah.<sup>16</sup> Dunia pendidikan harusnya mendukung kesetaraan gender untuk mereduksi stereotip gender perempuan dengan konten buku atau materi pembelajaran yang tidak menyudutkan salah satu gender. Pendidikan dipercaya mampu membantu perempuan menghadapi pelbagai masalah dan tantangan dalam dunia kerja.

Keempat adalah faktor lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan seharusnya melakukan langkah nyata dalam mendukung kesetaraan gender dengan memberikan pendidikan kepemimpinan perempuan dengan menawarkan peran bagi perempuan dalam ritual dan pendidikan keagamaan.<sup>17</sup> Lembaga keagamaan seyogianya bisa memberikan perempuan peran nyata dalam pendidikan keagamaan dan ritual keagamaan untuk senantiasa dalam mengurangi stereotip gender agar kesetaraan gender dapat terealisasi dalam bidang keagamaan, terutama Islam.

Perempuan memang dipuji sebagai “tiang negara”, dan ketika ia menjadi ibu ia dipandang dengan penuh kekaguman: “Surga ditelapak kaki ibu”.<sup>18</sup> Namun, terdapat beberapa fakta mengenai perlakuan pada perempuan di Indonesia. Pertama adalah perempuan sering kali masih mengalami pembatasan-pembatasan, banyak pula kebudayaan mansusia yang masih memosisikan perempuan sebagai makhluk domestik. Yakni manusia yang diposisikan secara normatif hanya atau bahkan seharusnya bekerja di dalam

---

<sup>15</sup>X. Zhang, B. Hommel, & K. Ma, “Enfacing a female reduces the gender–science stereotype in males,” *Attention, Perception, & Psychophysics*, Vol. 83, (2021), h. 1729–1736. <https://doi.org/10.3758/s13414-021-02241-0>

<sup>16</sup>M. Tariq, & J. Syed, “Intersectionality at Work: South Asian Muslim Women’s Experiences of Employment and Leadership in the United Kingdom,” *Sex Roles*, Vol. 77, (2017), h. 510–522 (2017). <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0741-3>

<sup>17</sup>N.R. Spina, “Women’s Leadership and Transnational Currents: The Adhiparasakthi Community in Toronto, Canada,” *International Journal of Hindu Studies*, Vol. 21, (2017), h. 211–235. <https://doi.org/10.1007/s11407-017-9211-3>

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2020), h. 395

rumah saja.<sup>19</sup> Kedua adalah orang tua sering kali mendapatkan tekanan normatif dari masyarakat sedemikian besar untuk segera menikahkan anak gadisnya, karena nilai-nilai sosial budaya memandang tugas utama perempuan adalah berumah tangga, di dapur, menjadi istri dan ibu.<sup>20</sup> Ketiga adalah perempuan di Indonesia yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga migran berpotensi mengalami pelanggaran hak perburuhan dan hak asasi manusia di mana mereka rentan untuk diperdagangkan dan eksploitasi.<sup>21</sup> Keempat adalah dalam bidang pekerjaan, kontribusi perempuan seringkali tidak diakui atau dihargai secara formal. Pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender dan keadilan sosial di bidang lapangan kerja perlu diperjelas dengan hubungan kerja yang tangguh dan berkelanjutan.<sup>22</sup> Seorang perempuan diharuskan bekerja di bawah undang-undang yang sama dengan undang-undang yang diberlakukan kepada laki-laki, dan perempuan tidak boleh mengalami diskriminasi dan perbedaan perlakuan sebagaimana kaum laki-laki tidak menerimanya.<sup>23</sup>

Dalam perbedaan jenis kelamin ini, baik kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sama-sama mempunyai peran dalam menurutkan hawa nafsu yang dimana semua itu menjadi penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan tidak adil, yang berdasarkan pada jenis kelamin.<sup>24</sup> Dalam aspek biologis, antara perempuan dan laki-laki mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sebagaimana Allah telah jelaskan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>19</sup> Husein Muhammad, Mamang Muhamad Haeruddin, MENCINTAI TUHAN, MENCINTAI KESETARAAN Inspirasi dari Islam dan Perempuan, (Jakarta: Kompas-Gramedia, Anggota IKAPI, 2014), h. 33

<sup>20</sup> Husein Muhammad, Fiqh Perempuan, (Yogyakarta: IRCiSoD Cet. III, 2020), h. 47

<sup>21</sup> R. Surtees, "Female Migration and Trafficking in Women: The Indonesian context," *Development*, Vol. 46, (2003), h. 99–106 . <https://doi.org/10.1177/10116370030463016>

<sup>22</sup> G.D.M. Wijers, "Inequality regimes in Indonesian dairy cooperatives: understanding institutional barriers to gender equality," *Agriculture and Human Values*, 36, (2019), h. 167–181. <https://doi.org/10.1007/s10460-018-09908-9>

<sup>23</sup> Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 21

<sup>24</sup> Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 23

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يُأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. At-Taubah: 71)<sup>25</sup>

Ayat tersebut menjelaskan, bahwasannya antara laki-laki dan perempuan itu bekerja sama dalam membangun kebaikan dan mencegah sesuatu yang buruk.<sup>26</sup> Tidak semua laki-laki memiliki kapasitas pengetahuan lebih unggul dari kapasitas pengetahuan semua perempuan, begitu juga sebaliknya. Al-Qur’an dengan jelas juga menjelaskan: “*Ba ‘dahum ‘alā ba ‘d*” (sebagian atas sebagian). Ayat tersebut tidak mengatakan “Seluruh laki-laki atas seluruh yang lain”. Maka, semua orang, siapa saja baik itu laki-laki atau perempuan berhak mengeksplorasi, mengembangkan, memekarkan, dan menjulangkan potensi dirinya.<sup>27</sup>

Meskipun secara teoritis Al-Qur’an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.<sup>28</sup> Seperti kekerasan terhadap perempuan, yang mencakup kekerasan fisik, adapula kekerasan psikis (mental), kekerasan seksual, kekerasan oleh negara terhadap perempuan, dan kekerasan ekonomi.<sup>29</sup> Pandangan-pandangan patriarki terhadap perempuan itulah yang menjadi penyebab perempuan dianggap sebelah mata dan tidak jauh lebih baik dari laki-laki. Islam bukan agama yang tidak ramah akan hal ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam perkara kepemimpinan.

<sup>25</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/71>

<sup>26</sup> Oyoh Bariyah, Kesetaraan Dan Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an, dalam “Passion of the Islamic Studies Center” JPI\_Rabbani, h. 2

<sup>27</sup> Husein Muhammad, *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2020), h. 404

<sup>28</sup> Sarifa Suhra, Jurnal Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Impikasinya Terhadap Hukum Islam, dalam Jurnal al-Ulum Vol. 13 No. 2 (Desember, 2013), h. 374

<sup>29</sup> Farida Hanum, *Kajian Dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing 2018), h. 215

Selama tiga dekade terakhir, Islam di Indonesia telah menunjukkan vitalitasnya sebagai sistem identitas simbolik dan kolektif yang menginformasikan dinamika sosial dan politik masyarakat.<sup>30</sup> Terkait hal ini, doktrin Islam di Indonesia tidak mendiskriminasi perempuan dalam bidang ekonomi. Fakta ini menantang reduksionisme ideologis berdasarkan asumsi stereotip tentang dampak Islam untuk menjelaskan peran ekonomi perempuan.<sup>31</sup> Di Indonesia kesetaraan gender versi feminis global dinegosiasikan dengan konteks nasional dengan menggunakan langkah memperjuangkan kesetaraan perempuan dan menerapkan aturan moral Islam dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Islam memberikan perhatian besar dalam perkara kepemimpinan karena perkara tersebut merupakan hal yang penting.<sup>33</sup> Usaha mendorong perempuan untuk melawan ketakutan mereka dan menjadi pemimpin di bidangnya mempengaruhi mobilitas individu dan gender bagi perempuan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesetaraan gender.<sup>34</sup> Bouteska memaparkan fakta bahwa kepemimpinan perempuan dalam perbankan berdampak pada keuntungan finansial.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi menjadi pemimpin yang baik. Carbonell memaparkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang baik dengan syarat mereka

---

<sup>30</sup>N. Hasan, "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere," *Contemporary Islam*, Vol. 3, No. 229, (2009). <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>

<sup>31</sup>R. Bahramitash, "Islamic Fundamentalism and Women's Employment in Indonesia," *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol. 16, (2002), h. 255–272. <https://doi.org/10.1023/A:1020529130631>

<sup>32</sup>R. Rinaldo, "Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia," *Qualitative Sociology*, Vol. 34, (2011), h. 539–560. <https://doi.org/10.1007/s11133-011-9204-2>

<sup>33</sup>Nurefendi, *Islamic Education Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 12-13.

<sup>34</sup>S.T.A. Phipps, & L.C. Prieto, "Leaning in: A Historical Perspective on Influencing Women's Leadership," *Journal of Business Ethics*, Vol. 173, (2021), h. 245–259. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04566-6>

<sup>35</sup>A. Bouteska, & M. Mili, "Women's leadership impact on risks and financial performance in banking: evidence from the Southeast Asian Countries," *Journal of Management and Governance*, (2021). <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09594-6>

memiliki jiwa pemimpin dan memiliki model pemimpin, terutama perempuan yang bisa dicontoh.<sup>36</sup>

Salah satu model pemimpin perempuan yang bisa dicontoh adalah Ny. Hj. Masriyah Amva yang dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini tidak lepas dari perannya dalam memimpin pondok pesantren yang dinaunginya. Secara tidak langsung, beliau mengkritisi pandangan patriarkhis dengan pengaktualisasian beliau dalam memimpin pondok pesantren dan perkara yang lain. Beliau juga merupakan tokoh perempuan yang memiliki kemampuan literer, di mana beliau sangat produktif menulis buku berkenaan dengan hasil perenungannya, umumnya dalam bentuk prosa dan puisi.<sup>37</sup> Beliau merupakan pengasuh salah satu pesantren yang mengimplementasikan ayat Al-Qur'an tentang kesetaraan gender adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Pondok pesantren dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Hj. Masyriah Amva. Beliau mempunyai pendapat bahwa semua makhluk baik perempuan ataupun laki-laki sama dihadapan Tuhan. Hal tersebut yang mendasari beliau menjadi sosok pemimpin perempuan di tengah kepemimpinan laki-laki. Peran beliau sebagai pimpinan pondok pesantren tentu saja banyak menghadapi banyak tantangan karena adat dan budaya yang berada disekitar beliau adalah adat pesantren di mana secara hukum Islam kepemimpinan perempuan masih menjadi hal yang diperdebatkan.

Menjadi menarik untuk mengetahui pandangan kepemimpinan Bu Nyai Amva dalam perannya menjadi pemimpin di salah satu pondok pesantren besar. Terlebih, kepemimpinan Bu Nyai Amva secara nyata juga mengatur arah pondok pesantren yang tentu saja banyak terdapat para pengajar yang *notabene* kebanyakan merupakan laki-laki. Kepemimpinan Bu Nyai Amva juga beririsan

---

<sup>36</sup>J.L. Carbonell, & Y. Castro, "The Impact of a Leader Model on High Dominant Women's Self-Selection for Leadership," *Sex Roles*, Vol. 58, (2008), h. 776-783. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9411-9>

<sup>37</sup>Masriyah Amva, *Bangkit dari Keterpurukan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

dengan peran beliau sebagai ibu dari tujuh putra putri dan istri dari seorang Kiyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis ingin menggali dan mengkaji lebih lanjut terkait **“PEMAKNAAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 71 (Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *Al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon)”** sebagai bagian dari studi Al-Qur’an, terkhusus pada bidang kajian pemikiran tokoh. Ada keunikan tersendiri yang penulis lihat dari pengimplementasian Q.S. At-Taubah ayat 71 dalam kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* tersebut, itu pula yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa penuturan latar belakang yang telah tertulis di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada rumusan-rumusan pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva terhadap Q.S. At-Taubah: 71?
2. Bagaimana Implementasi Surat At-Taubah Ayat 71 dalam Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menggali dan mendeskripsikan pemahaman Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva terhadap Q.S. At-Taubah ayat 71.

2. Menggali dan mendeskripsikan Implementasi Surat At-Taubah Ayat 71 dalam Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang Al-Qur'an, khususnya pada kajian kajian pemikiran tokoh. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan menambah aset kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang implementasi kesetaraan gender, terutama kepemimpinan perempuan, di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam hal lain sekaligus memberikan suatu gambaran pada masyarakat umum bahwa perempuan mempunyai porsi yang sama dalam suatu kepemimpinan sebagaimana implementasinya di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap pemikiran tokoh dalam penelitian dan karya tulis ilmiah secara umum masih belum banyak dilakukan. Mayoritas peneliti masih terpusat pada teks-teks Al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring berjalannya waktu, perkembangan dalam pembelajaran dan penelitian terhadap Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada teks Al-Qur'an saja. Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim di dunia sudah mengatur tentang bagaimana manusia bersosialisasi. Karna itu pula banyak peneliti yang kemudian tertarik untuk mengkaji tentang



bagaimana cara masyarakat dalam menyikapi dan merespon Al-Qur'an. Sehingga penulis pun ikut tertarik untuk melakukan penelitian lapangan terkait dengan fenomena respon suatu kaum masyarakat sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya, sangat penting untuk melakukan tinjauan pustaka, dimaksud mendeskripsikan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan dibahas sehingga terlihat jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan bukan sebuah pengulangan atau plagiat dari penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang tersedia seputar tema kesetaraan gender dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Yassirli Amira Wilda dengan judul "*Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*". Skripsi tersebut memaparkan tentang konsep kesetaraan gender menurut Husein Muhammad. Yassirli menjelaskan bahwa konsep kesetaraan gender Husein Muhammad menekankan pada dua aspek, yaitu Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Kemudian konsep tersebut Yassirli relevansikan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis datanya Yassirli menggunakan metode *content analysis*, yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari suatu teks secara obyektif dan sistematis.<sup>38</sup>

Kedua, Saiful Fahmi dengan skripsinya yang berjudul "*Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur)*". Di dalamnya, Saiful Fahmi mengkaji dan menelusuri konsep kesetaraan gender dalam Islam yang dikhususkan pada perspektif pemikiran hermeneutika Muhammad Syahrur. Melalui hermeneutika Syahrur, Saiful membedah secara kritis hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam

---

<sup>38</sup> Yassirli Amira Wilda, "Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam". *Skripsi Ilmu Ilmu Tarbiyah dan Keuruan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

dengan menganalisis apakah pandangan-pandangan ulama pada masa lalu masih relevan dalam memposisikan status laki-laki dan perempuan.<sup>39</sup>

Ketiga, skripsi Karya Dendik Wargianto yang berjudul “*Gender dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam as)*”. Dendik dalam skripsinya hanya memfokuskan pada bagaimana terminologi gender yang ada pada Al-Qur’an dan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang ditunjukkan Al-Qur’an dalam kisah Nabi Adam as dengan menggunakan metode berpikir deskriptif analitis yang memanfaatkan metode tafsir tematik (*maudu’i*) mili al-Famawiy untuk menemukan pesan Al-Qur’an.<sup>40</sup>

Keempat, artikel jurnal al-Ulum Vol. 13 No. 2, bulan Desember tahun 2013 karya Sarifa Suhra dengan judul “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*”. Sarifa dalam artikelnya menjelaskan bahwa antara gender dan sex sangat berbeda, Sarifa menyebutkan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang lebih fokus kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Sedangkan sex digunakan untuk mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Sarifa juga menyebutkan beberapa ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar kesetaraan gender. Kemudian Sarifa menjelaskan adanya implementasi kesetaraan gender perspektif Al-Qur’an dalam lingkup hukum islam seperti pada hukum poligami dan kewarisan dalam islam.<sup>41</sup>

Kelima, skripsi dari Afrilia Nurul Khasanah dengan judul “*Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*”. Dalam skripsinya, Afrilia mendeskripsikan bagaimana konsep kesetaraan gender dalam perspektif Amina

---

<sup>39</sup> Saiful Fahmi, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur)”, *Skripsi Akidah dan Filsafat Islam*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>40</sup> Dendik Wargianto, “Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam as)”, *Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (IAIN Ponorogo, 2020)

<sup>41</sup> Safira Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13 No. 2 (Desember, 2013)

Wadud Muhsin yang dilihat dari latar belakang sosial dan budaya Amina Wadud Muhsin. Kemudian Afrilia merelevansikannya ke dalam pendidikan islam. Penelitian dalam skripsi Afrilia memiliki jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dimana dalam penelitian tersebut Afrilia mengumpulkan data melalui sumber primer dan sumber sekunder sebagai rujukan dalam penelitian.<sup>42</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah bagian penting dari sebuah penelitian karena berisikan langkah-langkah yang sistematis dan benar menurut penalaran tentang pencarian data yang berkaitan dengan suatu masalah yang kemudian diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan, yang mana selanjutnya dicarikan solusi pemecahannya.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang akan diteliti dalam tulisan ini berkaitan dengan fenomena-fenomena spiritual yang menarik penulis untuk mengkajinya lebih dalam. Penulis juga menggunakan metode deskriptif naratif. Penelitian ini merupakan sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data yang rinci, lengkap dan mendalam yang menjelaskan situasi sebenarnya untuk keperluan peyajian data.<sup>44</sup>

Penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan (*field research*) atau sering disebut juga penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang terfokus pada konteksnya. Yaitu penelitian yang membahas pada pendeskripsian secara detail dan mendalam tentang suatu kondisi,

---

<sup>42</sup> Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, UIN Raden Intan Lampung, 2018

<sup>43</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 1

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 3

tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Karena jenis penelitian studi kasus ini sangat mengutamakan bagaimana proses sesuatu itu terjadi, supaya mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena yang sedang dikaji.<sup>45</sup>

Penelitian kualitatif diharuskan dapat mengulik data berdasarkan apa yang dikemukakan oleh partisipan atau sumber informasi data. Penelitian kualitatif dituntut bersifat perspektif emit, yaitu mengumpulkan data bukan berdasarkan dari pemikiran peneliti, akan tetapi data tersebut berdasarkan apa adanya yang terjadi di lapangan.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggali dan mendiskripsikan pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon mengenai Q.S. At-Taubah ayat 71, dan menggali dan mendeskripsikan implementasi Q.S. At-Taubah ayat 71 dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data ditinjau dari tujuan penelitiannya menurut Winarno Surahmad terbagi menjadi dua golongan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>47</sup>

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu istilah yang banyak digunakan dalam menggambarkan subjek, informasi,

---

<sup>45</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 92

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 283

<sup>47</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 134

periode, atau gagasan yang dipelajari.<sup>48</sup> Sederhananya, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama, yaitu subjek yang menjadi fokus penelitian sebagai sumber penting dari informasi yang akan dicari. Adapun data primer pada penelitian ini meliputi Ibu Nyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber-sumber yang sudah ada dan dibutuhkan sebagai informasi tambahan dalam melakukan penelitian.<sup>49</sup> Sumber-sumber data sekunder adalah referensi rujukan baik itu dari jurnal ilmiah, buku, majalah, surat kabar dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara supaya fakta fakta di lapangan terkumpul menjadi sebuah informasi. Teknik pengumpulan data juga merupakan langkah yang paling berpengaruh dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data.<sup>50</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a) Observasi

Metode observasi adalah suatu upaya dalam mengamati dan mengidentifikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang

---

<sup>48</sup> Mohammad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*,(Yogyakarta: LaksBang Pressindo,2012), h. 38

<sup>49</sup> Mohammad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*,(Yogyakarta: LaksBang Pressindo,2012), h. 40

<sup>50</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 208

akan diteliti.<sup>51</sup> Alasan keharusan melakukan pengamatan adalah karena dengan mengamati, peneliti dapat mencatat dan menganalisis secara sistematis mengenai kegiatan individu atau kelompok secara langsung, dengan harapan mendapatkan gambaran yang luas mengenai masalah yang akan diteliti. Akan tetapi ketika melakukan observasi, peneliti harus mengamati keadaan dengan sebenar-benarnya tanpa adanya kesengajaan untuk memanipulasi data. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengamatan yang dilakukan adalah implementasi Q.S. At-Taubah ayat 71 dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### b) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara menggali informasi dalam kajian penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung kepada orang yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>52</sup> Dengan wawancara, penulis bermaksud menggali atau mengkaji fenomena yang menjadi fokus pengamatan secara mendalam. Wawancara juga menjadi instrumen penting dalam mendapatkan data untuk sebuah penelitian kualitatif.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik ini bersifat lebih bebas atau fleksibel, peneliti bisa lebih bisa fokus dalam meraih informasi dengan susunan pertanyaan yang dapat berubah pada saat wawancara.<sup>53</sup> Teknik wawancara di atas digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber data primer.

Adapun yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva sebagai pemimpin perempuan di

---

<sup>51</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 133

<sup>52</sup> Mohammad Mustari, dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), h. 54

<sup>53</sup> Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020), h. 78

Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon atau sebagai pengasuh pondok pesantren dan Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon.

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi itu sendiri ialah cara pengumpulan informasi dengan cara mencatat setiap kejadian yang diamati.<sup>54</sup> Akan tetapi, peneliti dalam hal ini tidak hanya sekedar mencatat isi dari data informasi, tetapi juga harus memahami makna yang tersirat.<sup>55</sup>

Sebagian besar data-data yang ada adalah foto-foto, rekaman, moment, dan data verbal yang berbentuk tulisan. Secara mendetail bahan-bahan dokumentasi terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>56</sup>

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bermaksudkan mendapat kesahan data, dan bahwa peneliti telah langsung datang pada lapangan guna melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto saat berada di lapangan, benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen pribadi, dan juga arsip-arsip Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon.

---

<sup>54</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, dalam *Equilibrium* Vol. 5 No. 9, (Januari-Juni, 2009), h. 7

<sup>55</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 165

<sup>56</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, (Januari-Juni, 2009), h. 7

Selain menggunakan dokumentasi, penulis juga menyertakan studi kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal yang signifikan dengan penelitian untuk mendapatkan keaslian data menyeluruh.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data dari berbagai sumber yang diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya sehingga akan lebih mudah nantinya menginformasikan hasil temuan kepada orang lain.<sup>57</sup> Analisis data adalah bagian terpenting dalam penelitian, karena analisis data berfungsi untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Data penelitian perlu dibagi menjadi beberapa kelompok, yang kemudian dianalisis untuk menjawab sebuah masalah.<sup>58</sup>

Langkah pertama dalam metode analisis data adalah dengan menelaah semua data yang telah dikumpulkan, kemudian dibaca dengan seksama, dipelajari isi demi isi dari data yang tersedia, setelah itu diringkas dengan cara membuat rangkuman inti (abstraksi), setelah semua itu kemudian data dikaji lebih dalam agar mendapatkan sebuah teori substansif.<sup>59</sup>

Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah terbagi menjadi tiga. Pertama adalah analisis historis, penelitian ini menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk menganalisis sejarah atau latar belakang kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon. Kedua adalah metode personal analisis, adalah langkah yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara menganalisis setiap responden tentang pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an dalam kepemimpinan, kegiatan tersebut

---

<sup>57</sup> Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UIN, 2020), h. 97

<sup>58</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 184

<sup>59</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 170



dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan data yang kemudian akan dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Dengan analisis tersebut, diharapkan adanya sebuah fakta yang kemungkinan belum disadari oleh orang lain. Ketiga adalah metode deskriptif, metode ini memiliki fungsi dapat menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat dan terperinci seputar fakta-fakta di lapangan dengan hubungan antar fenomena yang digali.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman komponen-komponen yang ada dalam rangkaian analisis data model interaktif itu adalah komponen utama yang harus ada dalam analisis data kualitatif. Adapun rangkaian aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>60</sup>

#### a) Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses memilah-milah data dengan cara memusatkan dan menyederhanakan data penelitian yang diperoleh saat penggalan data di lapangan. Mereduksi data juga bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memperjelas dan memfokuskan data dengan membuang hal yang sekiranya tidak diperlukan. Setelah direduksi, maka data akan semakin valid dan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.<sup>61</sup>

#### b) Sajian Data

Komponen selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Pada umumnya sajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa narasi, matriks, gambar, grafik, jaringan, tabel, ilustrasi dan sejenisnya.

---

<sup>60</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 173

<sup>61</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 175

Sajian data juga disusun dengan sistematis supaya mudah dipahami dan dapat mengemukakan simpulan akhir penelitian dengan tepat.<sup>62</sup>

#### c) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Miles dan Huberman menyebutkan langkah terakhir dari analisis data pada penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan berupa kegiatan menafsirkan hasil analisis dan interpretasi data. Kemudian pada verifikasi simpulan data sementara dapat dikerjakan dengan melakukan pengulangan langkah penelitian, yaitu memeriksa kembali semua data yang sudah terkumpul dari lapangan, mereduksi data sesuai dengan keadaan lapangan, dan simpulan sementara yang telah ditentukan.<sup>63</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mempunyai tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup dengan rumusan sistematika berikut ini:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, yang mana di dalamnya menjelaskan sebab terjadinya masalah yang akan diteliti, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang akan dikaji, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab dua ini akan menjelaskan Kepemimpinan dalam Q.S At-Taubah 71. Sub-bab pertama membahas pola penafsiran Al-Qur'an, menjelaskan pola-pola dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an secara umum. Sub-bab kedua membahas penafsiran surat At-Taubah ayat 71, menjelaskan bagaimana penafsiran surat At-Taubah ayat 71. Pada sub-bab ketiga

---

<sup>62</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 176

<sup>63</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 177

membahas kepemimpinan dalam islam, di dalamnya menjelaskan bagaimana islam mengatur kepemimpinan. Dan pada sub-bab terakhir membahas tentang bagaimana kepemimpinan perempuan dalam islam.

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang pandangan Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon dan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva terhadap Kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang mencakup sejarah berdirinya dan sekilas kegiatan pondok pesantren. Selanjutnya, bab ini menjelaskan pandangan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva terhadap kepemimpinan dalam Al-Qur'an, juga pandangan beberapa pengurus tentang Implementasi Surat At-Taubah Ayat 71 pada kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva.

Bab IV: Pada bab ini peneliti akan mulai menganalisis data yang sudah terkumpul dengan mengolah hasil penelitian yang menjadi permasalahan dengan menggunakan teori yang tersedia. Dalam konteks ini memaparkan tentang analisis dari data-data yang telah diperoleh. Poin pertama adalah analisis mengenai kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* Babakan Ciwaringin Cirebon. Kemudian poin kedua menganalisis Implementasi Surat At-Taubah Ayat 71 pada Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Bab V: Bab ini merupakan akhir dari penulisan yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian berupa PEMAKNAAN SURAT AL TAUBAH AYAT 71 (Studi Implementasi Penafsiran Nyai Hj. Masyriyah Amva dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon). Dalam bab ini juga berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan merupakan jawaban dari seluruh pertanyaan.

## BAB II

### KEPEMIMPINAN DALAM Q.S. AT-TAUBAH 71

#### A. Pola Penafsiran dalam Al-Qur'an

Tafsir berasal dari kata “*al-fasru*” yang memiliki makna penjelasan, yaitu menjelaskan sesuatu yang masih abstrak atau belum jelas maknanya.<sup>1</sup> Tafsir merupakan salah satu jalan untuk menggali kandungan makna atau maksud yang kertandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam keilmuan islam, tafsir merupakan ilmu inti sebagai alat untuk mengemukakan kejelasan dalam makna ayat Al-Qur'an. Sebagaimana bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab dengan tingkat sastra yang memiliki nilai estetika tinggi, juga kekayaan bahasa yang tidak bermakna satu saja.<sup>2</sup> Dijelaskan pula dalam keilmuan islam, tafsir memiliki dua pengertian, yang *pertama* sebagai alat untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an secara kata perkata dan juga susunan kalimatnya. Kemudian yang *kedua*, tafsir menjadi bagian dari cabang ilmu *badī'* yaitu ilmu sastra arab yang mengedepankan suatu keindahan dari susunan kalimatnya.<sup>3</sup>

'Iffat Syarqawi berpendapat bahwa tafsir berperan penting pada beberapa hal: *pertama* apabila ditemukannya teks yang maknanya belum bisa dipecahkan. *Kedua*, teks yang masih rancu atau tidak memahami. *Ketiga*, terdapat beberapa perbedaan antara teks satu dengan yang lainnya. *Keempat*, adanya makna teks yang tidak sesuai dengan keadaan kemudian keberadaannya belum dapat diterima. Kemudian yang *kelima*, adanya beberapa pembaca yang kurang paham akan bahasa arab dan tafsir akan memberikan kemudahan dalam pemahaman.<sup>4</sup> Sejarah penafsiran ayat Al-

---

<sup>1</sup> Dr. Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terj. Drs. Zufran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, cet. Ke-1, h. 7.

<sup>2</sup> Muhammad Anieq Nur, “Telaah Ulang Manhaj Tahlili”, dalam *Jurnal Wahana Akademia* Vol. 1, No. 1 Tahun 2014, Demak: STIQ Islamic Centre Demak, h. 18.

<sup>3</sup> Dr. Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terj. Drs. Zufran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, cet. Ke-1, h. 7.

<sup>4</sup> Iffat Muhammad Syarqâwî, *Ittijahât al-Tafsîr fî 'Ashr al-Hadîts*, Kairo: Al- Kailani, 1972, h. 182.

Qur'an sejatinya telah berlangsung sejak teks tersebut diturunkan. Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dan juga *mubayyin* –yaitu penjelas– telah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an khususnya terhadap ayat-ayat yang tidak dapat dipahami kepada sahabat-sahabatnya sejak awal turun ayat-ayat tersebut yang mana ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman umat manusia pada zaman itu untuk menuntun kepada Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Metode adalah upaya seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang dituju.<sup>6</sup> Menurut M. Amin Summa metode merupakan suatu hal yg urgensi dalam penafsiran, dengan kata lain melalui metode dapat memudahkan dalam memahami objek yang dimaksud.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan metode penafsiran adalah ilmu yang menerangkan bagaimana caranya seseorang dapat memahami ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidahnya. Metode penafsiran merupakan langkah persiapan supaya teks dapat disampaikan dengan mudah maksud dan tujuannya.<sup>8</sup> Seseorang dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Secara teori dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an ada dua aspek, yaitu: *pertama*, aspek teks yang meliputi semiotik dan semantiknya. Kemudian yang *kedua*, aspek konteks dari teks yang melibatkan asal muasal teks tersebut yang berdasarkan ruang budaya dan sosial teks tersebut turun.<sup>9</sup>

Macam atau jenis penafsiran yang dipakai beberapa 'Ulama disebutkan ada dua bentuk yang diterapkan sepanjang sejarah penafsiran

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, cet. ke-6, h. 163-154.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989. h. 580 – 581.

<sup>7</sup> M. Amin Summa, *Studi Ilmu al-Qur'an 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-1, h. 109.

<sup>8</sup> Musthafâ al-Shâwi al-Juwainî, *Manâhij fi al-Tafsîr*, Kutb Dirasah Al-Qur'aniyyah, t.th, h. 3.

<sup>9</sup> Prof. Dr. Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa, 2000, h. 57-58.

Al-Qur'an, yaitu *Tafsīr bi al-Ma'tsūr* (riwayat) dan *Tafsīr bi al-ra'yi* (pemikiran).<sup>10</sup>

a. *Tafsīr bi al- Ma'tsūr (Tafsīr bi al-Riwāyah)*

*Tafsīr bi al- Ma'tsūr* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya berdasarkan data-data *naṣ*, baik berupa ayat Al-Qur'an atau riwayat dari Nabi SAW, pendapat sahabat dan *tābi'īn*. Akan tetapi pendapat *tābi'īn* masih menjadi kontroversi apakah dapat dikategorikan ke dalam tafsir bi al-riwayat karena *tābi'īn* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an memasukan pemikiran mereka (ijtihad).<sup>11</sup> Dalam hal ini beberapa ulama berbeda pendapat mengenai *tafsīr bi al-ma'tsūr*. Misalnya al-Zarqani berpendapat *tafsīr bi al- ma'tsūr* adalah tafsir yang berisikan ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi, juga pendapat para sahabat.<sup>12</sup> Adz-Dzahabi justru berkebalikan dari al-Zarqani, beliau berpendapat bahwa pendapat *tābi'īn* termasuk ke dalam *tafsīr bi al-ma'tsūr* meskipun *tābi'īn* tidak menerima langsung penafsiran dari Nabi Muhammad SAW akan tetapi pada realitanya kitab tafsir yang ada pada saat ini disebutkan menggunakan *tafsīr bi al- ma'tsūr* memuat penafsiran *tābi'īn*. Seperti *Tafsir al-Ṭābari*.<sup>13</sup>

b. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Penjelasan mengenai *Tafsīr bi al-Ra'yi* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pada pemikiran seorang mufasirnya, yang menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Dengan begitu seorang mufasir akan lebih memiliki kebebasan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan syarat masih dalam batas kaidah-kaidah yang ditentukan.dari para ijtihad para mufasir menghasilkan beberapa corak dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atas dasar latar belakang para mufasir. Seperti *Tafsīr Ṣufī*, *Tafsir 'Ilmi*, *Tafsīr Fiqhi*, *Tafsīr Falsafi*, *Tafsīr*

<sup>10</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Tadzhīb Akhlaq*, No. 5/1/2020, h. 38.

<sup>11</sup> Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: 1973, h. 182-183.

<sup>12</sup> Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil Irfan*, h. 12.

<sup>13</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961, h.

*Adabi* dan sebagainya.<sup>14</sup> Pada abad ke-3 peradaban islam semakin berkembang dan maju, tidak tertinggal pula penafsiran ayat Al-Qur'an *bi al-Ra'yi*. Para mufasir menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan paham mereka untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an kepada para pengikutnya. Manna al-Qathan berpendapat bahwa penafsiran *bi al-Ra'yi* lebih populer dari pada penafsiran *bi al-Ma'tsūr*.<sup>15</sup>

Adz-Dzahaby berpendapat bahwa para ulama menetapkan beberapa syarat agar tafsir *bi al-Ra'yi* dapat diterima, antara lain: 1). Memahami bahasa arab dengan segala literasinya, 2). Memahami beberapa ilmu tafsir seperti nasikh mansukh, asbabun nuzul, dan ilmu qira'at dan segala jenis keilmuan lainnya, 3). Tidak menginterpretasikan hak-hak Tuhan untuk dapat mengetahuinya, 4). Tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atas kehendak pribadi dan hawa nafsu semata, 5). Tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berlandaskan paham-paham fanatisme yang batil dengan niat untuk menaikan paham tersebut, 6). Tidak menganggap bahwa penafsirannya lah yang paling benar dan paling dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang jelas.<sup>16</sup>

Menurut beberapa sumber dijelaskan bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an ada empat cara, sebagaimana menurut al-Farmawi yaitu: *Ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (perbandingan), dan *mauḍū'ī* (tematik).<sup>17</sup>

a. Metode *Ijmālī* (Metode Global)

Salah satu metode penafsiran Al-Qur'an adalah metode ijmalī, yang mana metode tersebut merupakan metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan maksud ayat tersebut secara singkat

---

<sup>14</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 50.

<sup>15</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", dalam Jurnal *Tadzhib al-Akhlaq* No. 5/1/2020, h. 40.

<sup>16</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir al al-Mufasssiran*, h. 48.

<sup>17</sup> Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'ī y*, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, Cet II, 1977. h. 23.

atau global.<sup>18</sup> Gaya penafsiran ini menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan sistematika penulisannya berdasarkan mushaf Al-Qur'an. Juga demikian penyampaiannya hampir sama dengan bahasa Al-Qur'an, sehingga orang-orang yang membaca atau mendengarkannya seperti sedang membaca atau mendengarkan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Beberapa kitab tafsir yang termasuk menggunakan metode ini antara lain Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsīr Jalalain*, *Taj al-Tafāsir* karya Muhammad 'Utsman al-Mirghani, dan *al-tafsīr al Wasīf* dari Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah.

Mufasir dalam hal ini menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa adanya perbandingan dari ayat per ayat, juga tidak ada penetapan judul atau bab per babnya dari awal sampai akhir. Karna hal tersebut kitab-kitab tafsir ijmalī seperti beberapa yang sudah dijelaskan di atas tidak menjelaskan penafsiran ayat Al-Qur'an secara rinci, akan tetapi ringkas dan mudah untuk dipahami seolah-olah masih sama seperti membaca Al-Qur'an yang mana padahal isi tersebut berupa penafsirannya yang singkat. Namun ada juga beberapa ayat yang penafsirannya lebih luas tapi tidak rinci seperti metode analisis.

#### b. Metode *Tahlīlī* (Metode Analisis)

Metode analisis atau metode *tahlīlī* dalam hal ini adalah metode yang penafsirannya lebih rinci dengan menjabarkan semua aspek yang terdapat dalam kandungan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan atau kecenderungan seorang mufasir.<sup>20</sup> Pendekatan analisis berarti seorang mufasir yang mengkaji Al-Qur'an dari ayat ke ayat yang lainnya sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an sedikit demi sedikit menggunakan alat penafsiran yang ia pelajari seperti nash-

---

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyah, 1977. h. 43 – 44.

<sup>19</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyah, 1977. h. 67.

<sup>20</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Mawdū'ī*, Mathba'at al-Hidharat al-Arabiyah, 1977, h. 24.



nash, hadis atau ayat Al-Qur'an yang memiliki makna kata yang sama.<sup>21</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan metode *tahlīlī* yaitu metode yang menjelaskan teks secara menyeluruh dilihat dari berbagai macam sudutnya. Ditulis sesuai urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, kemudian mufasir membahas kandungan dalam kata perkata kalimat per kalimat, hubungan antar ayat atau surah, sebab turunnya ayat tersebut, hadis-hadis atau riwayat yang ada kaitannya dengan teks tersebut, dan beberapa penjelasan beberapa mufasir terdahulu.

Beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini, yaitu: *pertama*, mufasir akan menjelaskan kesinambungan (munasabah) antar ayat satu dengan ayat lainnya ataupun antara surat dengan surat yang lainnya. Seperti halnya ketika menafsirkan surat Ali Imran seorang mufasir akan menjelaskan kesinambungan (munasabah) surat Ali Imran dengan surat al-Baqarah dengan penjabaran rinci. *Kedua*, menerangkan *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) ayat Al-Qur'an dibarengi dengan opini penukilannya. *Ketiga*, mengulik (*mufradat*) kosa kata dan lafadz-lafadz dilihat dari sudut pandang bahasa arab untuk dapat memahami maksud dari ayat yang bersangkutan. *Keempat*, menjelaskan kandungan ayat secara umum. *Kelima*, menjelaskan unsur *i'jāz*, *faṣāḥah*, dan *bayan*-nya apabila diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat *balaghah*. *Keenam*, mengulik persoalan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat ahkam. *Ketujuh*, menerangkan ayat bersangkutan menggunakan Hadis Nabi, pendapat sahabat dan ijihad mufasir itu sendiri. Beberapa di atas adalah ketentuan yang dilakukan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut al-Farmawi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'an *Ulumul Qur'an*", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, tahun 1990/1410H, h. 28.

<sup>22</sup> Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah*, h. 18-19. dan M Quraish Shihab dkk., *Sejarah Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h. 172-173.

c. Metode *Muqāran* (Komparatif/Perbandingan)

Secara sederhana *muqāran* memiliki makna perbandingan, cara kerja metode *muqāran* adalah dengan membandingkan. Dalam metode *muqāran* dijelaskan mengenai teks Al-Qur'an yang mempunyai redaksi yang sama dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki perbedaan redaksi dalam satu kasus yang sama, ataupun membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang bertentangan pada satu kasus yang sama, dan juga membandingkan beberapa pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan, dalam metode ini khusus membahas tentang perbandingan antar ayat, ataupun ayat dengan hadis nabi, yang kemudian para mufasir membedah perbedaan isi kandungan yang dimaksud dari masing-masing ayat atau hadis.<sup>24</sup>

Dalam metode *muqāran*, objek kajiannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1). Perbandingan antar ayat, yaitu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Dalam metode ini membandingkan ayat-ayat yang mempunyai persamaan redaksi dalam dua masalah atau di kasus yang berbeda, ataupun ayat-ayat yang mempunyai perbedaan redaksi dalam masalah yang sama. Kesamaan itu dapat terlihat dalam berbagai bentuk yang menjadikannya penyebab adanya perbedaan arti atau makna, seperti dalam susunan kalimatnya. Perbedaan suatu redaksi berakibat adanya perbedaan makna atau arti disebabkan dari tidak samanya konteks yang dimaksud atau sebab turunnya ayat tersebut. Karenanya, ilmu asbabun nuzul dan ilmu munasabah sangat membantu dalam metode penafsiran ini.

---

<sup>23</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah*, h. 45-46. lihat juga Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*, h.. 72

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'i*, dalam Bustami A. Ginani et., al, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986, h. 34.

2). Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis. Dalam metode ini mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi yang lahirnya bertentangan, kemudian dicari titik tengah diantara keduanya. Langkah pertama yang harus ditempuh oleh mufasir dalam membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang dilihat bertentangan adalah mencari kualitas nilai yang dimiliki hadis yang akan dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Kualitas yang harus dimiliki hadis tersebut adalah shahih, karena hadis dengan kualitas lemah (*hadis da'if*) tidak dapat jadi bandingan ayat Al-Qur'an, karena selain keasliannya rendah hadis dhaif akan semakin tidak diterima karena sangat bertentangan dengan Al-Qur'an. Kemudian yang dilakukan mufasir selanjutnya adalah mencari dan mengkaji apa yang menjadi penyebab perbedaan diantara keduanya.

3). Perbandingan penafsiran antara mufasir dengan mufasir lain. Perbandingan itu meliputi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *manqil* (*Tafsir bi al- Ma'tsur*) ataupun yang bersifat *ra'yi* (*Tafsir bi al-ra'yi*), karena berbedanya hasil ijtihad, wawasan dan sudut pandang masing-masing, juga latar belakang sejarah baik ulama salaf ataupun ulama khalaf. Dalam perbedaan itu mufasir harus mencari dan kemudian mengkaji untuk mendapatkan titik temu di antara perbedaan tersebut dengan membahas kualitas dari masing-masing perbedaan.<sup>25</sup>

d. Metode *Maudū'ī*

Metode *maudū'ī* adalah metode penafsiran dengan sistematika penyajiannya secara tematik, dimana seorang mufasir mengumpulkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki pembasahan yang sama, meskipun turunnya ayat tersebut tidak dalam waktu yang bersamaan. Kemudian mufasir mengkaji secara rinci dan mendalam dari beberapa aspek seperti asbabun nuzul, kata atau kalimat dan

---

<sup>25</sup> M Quraish Shihab dkk., *Sejarah Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h. 65-93.

beberapa aspek lainnya dengan didukung beberapa argumentasi yang bersumber dari dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>26</sup>

Al-Farmawi menjelaskan mengenai metode ini secara global menjadi dua bentuk, *Pertama*, mufasir membahas satu surat secara utuh yang kemudian menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus suatu masalah yang ada dengan cara menggabungkan dari ayat satu dengan ayat lainnya sehingga terlihat seperti satu surat utuh. Maka al-Syatibi mengungkapkan dalam kitabnya *al-Muwafaqat*: “satu surat dalam Al-Qur’an yang mengandung banyak masalah yang sebenarnya satu maksud”.<sup>27</sup> Kemudian yang *kedua*, mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai kesamaan dalam satu tema dengan membahasnya dalam bahasan tema tertentu. Upaya menggali dan menyatukan ayat-ayat yang berkesinambungan akan menghasilkan kesimpulan dalam penafsiran yang menyeluruh dalam tentang masalah tertentu dalam pandangan Al-Qur’an.

Dalam metode ini mempunyai ciri yaitu mengedepankan penafsiran secara tema, judul dan topik pembahasan. Al-Farmawi menjelaskan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan metode *tafsir maudū’ī*, yaitu: *pertama*, menentukan batasan-batasan dalam pokok bahasan serta memahami isi dalam ayat Al-Qur’an. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kriteria dalam pokok bahasan yang dimaksud. *Ketiga*, mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya. *Keempat*, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan merujuk kitab-kitab tafsir *tahlīlī*, memahami asbabun nuzul, munasabah ayat, dan menguasai tentang dalalah (petunjuk) suatu lafadz dan kegunaanya. *Kelima*, menyusun hasil pembahasan dengan

---

<sup>26</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu’i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu’iyah, 1977, h. 52., dalam Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 151.

<sup>27</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu’i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu’iyah, 1977, h. 142-144.

jasas. *Keenam*, melibatkan unsur nash seperti hadis nabi yang bersangkutan dengan pembahasan untuk penguat. *Ketujuh*, menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah terkumpul atau yang sudah dikualifikasikan antara yang 'am dan khas, muṭlaq dan muqayyad, atau yang terlihat kontradiktif, semuanya dibahas tanpa adanya pemaksaan dalam menafsirkannya. *Kedelapan*, pembahasan dibagi menjadi beberapa bab yang kemudian dalam bab tersebut terbagi menjadi beberapa pasal sehingga pembahasan akan lebih luas dan rinci.<sup>28</sup>

## B. Penafsiran QS. At-Taubah Ayat 71

Perbedaan jenis kelamin terkadang masih dijadikan alasan untuk mendiskriminasi salah satu kelompok. Perbedaan jenis kelamin baik kaum laki-laki ataupun kaum perempuan sama-sama seyogyanya mendorong mereka bahu-membahu memerangi hawa nafsu, di mana semua itu menjadi penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan tidak adil, yang berdasarkan pada jenis kelamin.<sup>29</sup> Aspek anatomi tubuh perempuan dan laki-laki meskipun memiliki perbedaan yang mencolok namun mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sebagaimana Allah telah jelaskan dalam Al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. At-Taubah: 71)<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977, h. 114 – 115.

<sup>29</sup> Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 23.

<sup>30</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/71>

Yunus menguraikan bahwa manusia yang beriman baik berjenis kelamin pria atau wanita saling membantu dengan menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, menjalankan ibadah sholat, menunaikan zakat, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. Maknanya adalah setiap manusia yang beriman apapun jenis kelaminnya mempunyai tanggungjawab untuk menyampaikan kebaikan, mencegah kemungkaran kepada siapapun tidak tebang pilih, dan dimanapun bahkan di daerah sendiri dengan usaha yang maksimal sesuai kemampuan mereka. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan maka mereka dan orang-orang yang seharusnya mereka ingatkan kelak akan mendapatkan balasan siksa dari Allah.<sup>31</sup>

Baqi menjelaskan bahwa hakikatnya setiap manusia baik berjenis kelamin pria atau wanita disarankan untuk saling membantu. Setiap manusia diharapkan untuk saling membantu sesama manusia dalam mengingatkan perkara kebaikan, mencegah perkara tidak baik, menjalankan ibadah sholat fardu, membayar zakat, mentaati perintah dan larangan Allah.<sup>32</sup>

Shihab menjelaskan bahwa manusia yang beriman yang keimanannya kuat dengan senantiasa menjalankan perbuatan baik baik berjenis kelamin pria atau wanita dibuktikan dengan menyeru kepada kebenaran, menjauhi larangan, menajalankan perintah sholat secara khusuk dan ajeg, membayar zakat secara benar, mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya dijamin dengan rahmat Allah yang tiada tara.<sup>33</sup>

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa usaha saling membantu dalam kebaikan menjadi ciri dari kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Kebaikan-kebaikan yang dikedepandakan dalam Q.S. At-Taubah 71, seperti menyeru kepada kebenaran, menjauhi larangan, menjalankan perintah sholat secara khusyuk dan ajeg, membayar zakat secara benar, mentaati

---

<sup>31</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet. VII, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004, h. 275.

<sup>32</sup>Muhammad Fuad Abdul Badi, *Tafsir Tematis*, Jilid 2, Surabaya: Halim Jaya, 2012, h. 164.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera hati, 2002, h. 163.

perintah Allah dan Rasul-Nya, mengindikasikan bahwa perempuan perlu diberi kesempatan untuk memperoleh haknya melalui pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang. Pemberdayaan perempuan tersebut merupakan bagian dari usaha kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Hak-hak perempuan dalam hal kesetaraan yang diwujudkan dalam pemberdayaan perempuan harus dijamin oleh pemerintah.<sup>34</sup> Perempuan perlu didorong untuk berani dalam mengambil peran sebagai seorang pemimpin dalam bidang yang dia kuasai karena hal ini dapat mempengaruhi keaktifan individu dan perempuan itu sendiri dan diharapkan mampu meningkatkan kesetaraan gender.<sup>35</sup> Pendidikan kepemimpinan perempuan sebaiknya dilakukan dengan memberi kesempatan dan peran bagi perempuan untuk terlibat dalam ritual dan pendidikan keagamaan yang didorong oleh lembaga keagamaan.<sup>36</sup> Pendidikan yang berkelanjutan disertai dengan jaringan personal yang baik merupakan bagian penting bagi perempuan muslim untuk siap dalam menghadapi berbagai tantangan di mana mereka berada dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan.<sup>37</sup> Kepemimpinan perempuan yang baik dapat terwujud dengan syarat mereka memiliki jiwa pemimpin, kualitas kepemimpinan dan memiliki model pemimpin, terutama perempuan yang bisa dicontoh.<sup>38</sup>

### C. Kepemimpinan dalam Islam

---

<sup>34</sup>B. K. Trojanowska, "Women's Rights Facing Hypermasculinist Leadership: Implementing the Women, Peace and Security Agenda Under a Populist-Nationalist Regime," *Feminist Legal Studies*, Vol. 29, 231–249 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10691-021-09464-4>

<sup>35</sup>S. T. A. Phipps dan L. C. Prieto, "Leaning in: A Historical Perspective on Influencing Women's Leadership," *Journal of Business Ethics*, Vol. 173, 245–259 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04566-6>

<sup>36</sup>N. R. Spina, "Women's Leadership and Transnational Currents: The Adhiparasakthi Community in Toronto, Canada," *International Journal of Hindu Studies*, Vol. 21, 211–235 (2017). <https://doi.org/10.1007/s11407-017-9211-3>

<sup>37</sup>M. Tariq dan J. Syed, "Intersectionality at Work: South Asian Muslim Women's Experiences of Employment and Leadership in the United Kingdom," *Sex Roles*, Vol. 77, 510–522 (2017). <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0741-3>

<sup>38</sup>J. L. Carbonell dan Y. Castro, "The Impact of a Leader Model on High Dominant Women's Self-Selection for Leadership," *Sex Roles*, Vol. 58, 776–783 (2008). <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9411-9>

Secara bahasa kepemimpinan adalah bagaimana cara seseorang dalam memimpin. Dalam bukunya, Kartono menjelaskan bahwa menurut Ordway Tead kepemimpinan merupakan cara seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.<sup>39</sup>

Seperti cinta, kepemimpinan diinginkan secara universal tetapi sulit untuk didefinisikan secara eksplisit. Konsep "kepemimpinan", seperti yang digunakan saat ini, masuk ke dalam literatur umum sepanjang abad terakhir dan baru-baru ini menjadi minat yang meningkat untuk ilmu kesehatan. Gagasan tentang pemimpin individu yang karismatik, yang mampu merekrut pengikut ke jalurnya, telah memberi jalan bagi pemecahan masalah berbasis tim. Saat ini, tujuan organisasi dikejar oleh orang-orang yang bergerak cepat antara memimpin dan mengikuti peran. Model tim ini mencapai dua tujuan penting: keputusan yang lebih baik dibuat karena para pemimpin mendengarkan dan mempertimbangkan keragaman masukan dari rekan kerja dengan pengalaman dan wawasan yang berbeda, dan ada peningkatan penerimaan keputusan kelompok melalui pembangunan konsensus sebagai hasil dari proses kolaboratif, sehingga mendorong kepatuhan.<sup>40</sup> Kepemimpinan yang efektif membutuhkan wawasan dan kesadaran diri, organisasi, komunikasi dan penguatan yang berkelanjutan, kemampuan untuk mengkatalisasi visi masa depan bersama, dan rekrutmen pengikut yang berhasil termotivasi untuk bertindak. baik kinerja tinggi dalam mengatasi masalah tugas organisasi dan pertimbangan untuk individu yang memperhatikan hubungan interpersonal.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Cet. VIII, Jakarta: PT Raja Gafindo, 1998), h. 49

<sup>40</sup>Human Synergistics Incorporated. Cascades Survival Situation Participant's Booklet – sample<<http://www.humansynergistics.com/site/index.phpdoc175143184>>. Accessed 03/30/06. Human Synergistics Inc., 2003; Pritchard WR. Future directions in veterinary medicine. Durham, NC: Pew National Veterinary Education Program, Duke University, 1988, 126–133; Giuliani R. Keynote address presented to American Veterinary Medical Association Annual Meeting, Denver, CO, July 19, 2003

<sup>41</sup>Halpin A. *Theory and Research in Administration*. New York: Macmillan, 1966 p91–127; Bennis W, Nanus B. *Leaders: The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper & Row, 1985 p152–184.



Tuntutan untuk lebih banyak kepemimpinan, dan kepemimpinan yang lebih efektif, sering terdengar di semua tingkatan dalam profesi kesehatan saat ini, termasuk dalam kedokteran, keperawatan, kesehatan masyarakat, dan kedokteran hewan.<sup>42</sup> Sementara referensi kepemimpinan dalam kedokteran hewan jarang dan mencerminkan berbagai konsep dan tujuan, jumlah buku, artikel, dan kursus yang berfokus pada kepemimpinan telah meledak selama dua dekade terakhir.

Kepemimpinan dalam ilmu kesehatan memiliki bias gender yang besar: laki-laki memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mencapai posisi kepemimpinan, dan perempuan kurang terwakili dalam posisi administrasi medis yang lebih tinggi meskipun paritas tenaga kerja mereka meningkat dan proyeksi mayoritas di masa depan. Dokter di bidang kesehatan masyarakat, dan di bidang spesialisasi dengan proporsi dokter wanita yang lebih tinggi, memiliki pemimpin wanita yang lebih teridentifikasi.<sup>43</sup>

## 1. Sejarah Kepemimpinan

Dari akhir 1800-an hingga sekitar 1930, teori kepemimpinan menekankan kontrol dan sentralisasi kekuasaan. Teori "Orang Hebat", yang menunjukkan bahwa pemimpin dilahirkan dan tidak dibuat, mendukung keberadaan beberapa kualitas misterius yang dimiliki oleh individu-individu terpilih dan sering diturunkan antar generasi. Model ini memudar dari popularitas pada tahun 1930-an dan 1940-an ketika teori "sifat" muncul yang mencoba untuk mengidentifikasi ciri-ciri khusus yang memenuhi syarat seorang individu untuk kepemimpinan. Stogdill mengidentifikasi enam pengelompokan ciri yang diasosiasikan dengan kepemimpinan, termasuk kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, status, dan situasi, tetapi menyimpulkan bahwa ciri-ciri ini tidak cukup

---

<sup>42</sup>Moore DA, Klingborg DJ. Development and evaluation of a leadership program for veterinary students. *J Vet Med Educ* 28:10–15, 2003.

<sup>43</sup>Kvaerner KJ, Aasland OG, Botten GS. Female medical leadership: cross-sectional study. *Brit Med J* 318:91–94, 1999

menjelaskan kepemimpinan: Seseorang tidak menjadi pemimpin karena memiliki beberapa kombinasi ciri. "<sup>44</sup>

Akhir 1940-an membawa lebih banyak teori psikoanalitik yang mengeksplorasi mengapa individu termotivasi untuk memimpin, atau mengikuti pemimpin tertentu, dengan peningkatan fokus pada peran kelompok dan organisasi. Penyelidik di tahun 1960-an menekankan bagaimana orang dipengaruhi menuju tujuan bersama. " Pertukaran teori " melihat pemahaman pertukaran sosial antara individu dan kelompok, termasuk penghargaan, status, dan harga diri. Teori kepemimpinan situasional<sup>45</sup> mengusulkan bahwa situasi sosial dan karakteristik bawahan mempengaruhi karakteristik pemimpin yang diperlukan untuk menjadi sukses. House<sup>46</sup> mengidentifikasi empat perilaku penting yang dikaitkan dengan pemimpin—direktif (berorientasi tugas), berorientasi pencapaian, mendukung, dan partisipatif—dan dua variabel situasional: karakteristik pribadi bawahan dan tuntutan lingkungan apa pun, seperti peraturan dan prosedur organisasi.

Pada tahun 1970-an terjadi pergeseran dari psikologi sosial ke perilaku organisasi dan ilmu manajemen. Peran kepemimpinan dan manajemen umumnya membingungkan dan terpadu, dan teori atribusi muncul untuk melihat bagaimana para pengikut menghubungkan kualitas tertentu dengan pemimpin. Transformasi menjadi istilah yang menggambarkan kepemimpinan, dan transaksional diasosiasikan dengan manajemen.<sup>47</sup>

Sejak tahun 1980-an, literatur kepemimpinan telah menjadi luar biasa dalam ukuran dan ruang lingkup, sering mendaur ulang konsep-konsep

---

<sup>44</sup>Stogdill R. Personal factors associated with leadership: a survey of the literature. *J Psychol* 25:35–71, 1948, 64

<sup>45</sup>Hencley S. Situational behavioral approach to the study of educational leadership. In Cunningham LC, Gephart WJ, eds. *Leadership: The Science and Art Today*. Itaska, IL: F.E. Peacock, 1973:139–164; Hoy WK, Miskel CG. ed. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. New York: Random House, 1987, 273–274.

<sup>46</sup>House R. A path goal theory of leader effectiveness. *Admin Sci Q* 16:321–338, 1971

<sup>47</sup>Burns J. *Leadership*. New York: Harper and Row, 1978p4, 141–168.

seperti pemikiran "Orang Hebat" dan "sosial" dan "perilaku organisasi", tetapi dengan perubahan ke arah "pengaruh". struktur "transformasional", "pelayan", dan "kolaboratif". Pemimpin menjadi lebih bertanggung jawab kepada pengikutnya, dengan hubungan yang lebih spiritual atau berbasis nilai atau prinsip antara pemimpin dan pengikut. "Visi" diperkenalkan sebagai karakteristik kepemimpinan baru, dan "mengelola mimpi" atau "visi" telah menjadi tanggung jawab pemimpin.<sup>48</sup>

Saat ini, kepemimpinan fungsional dilihat bukan sebagai posisi permanen melainkan sebagai peran layanan sementara, dengan individu bergerak masuk dan keluar dari tanggung jawab kepemimpinan saat situasi berubah. Seorang individu dapat memainkan peran kepemimpinan dan pengikut secara bersamaan, berdasarkan keadaan, minat, dan keahlian mereka.

Meskipun ada kesepakatan luas bahwa keterampilan kepemimpinan dan manajemen diperlukan untuk menghasilkan perubahan, ada unsur kebingungan dalam literatur tentang di mana yang satu dimulai dan yang lainnya berakhir. Sebuah garis besar rinci karakteristik kepemimpinan dan manajemen disajikan pada Tabel 2.1. Tabel 2.1 tersebut menunjukkan perbedaan dalam skala, sering diringkas sebagai "apa yang harus dilakukan" versus "bagaimana melakukannya", dan juga menjelaskan bahwa atribut kepemimpinan dan manajemen saling tumpang tindih. saling bergantung, dan keduanya diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif.

**Tabel 2.1 Matriks Kepemimpinan vs. Manajemen**

	Leadership	Management
Definisi	Berorientasi pada proses, praktik non-spesifik untuk menantang	Pelaksanaan tugas-tugas yang berorientasi tugas yang memfasilitasi, mendukung, dan

<sup>48</sup>Burns J. Leadership. New York: Harper and Row, 1978p4, 141–168; Bennis W. Managing the dream: leadership in the 21stcentury. Training 27(5):44–46, 1990.

	mengilhami visi bersama, mengarahkan pemeliharaan memungkinkan orang lain operasi secara tepat waktu dan untuk bertindak, mencontoh efisien jalan, dan mendorong hati	
Hasil	Menentukan apa yang harus dilakukan: perubahan sistematis, transformasi, pergeseran paradigma, perbaikan atau inovasi yang signifikan, nilai baru dan tambah untuk atau dari organisasi	Menyelesaikannya, dan dilakukan dengan baik: Penyelesaian produk kerja yang efektif, efisien, pemeliharaan operasi dengan fokus pada kualitas produk
Karakteristik	Pemikir kritis, pengambil risiko, visioner. Inovatif, berani, kreatif, berpikiran maju, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar dari dan mengatasi kegagalan. Pembangun tim, pembelajar terus menerus, mampu bergaul dengan orang lain. Jujur, dapat diandalkan, kompeten, mendukung, berpikiran adil, kooperatif, menghormati, memotivasi, digerakkan oleh nilai, menginspirasi, ulet, sabar, ulet, kredibel, seimbang, matang secara emosional	Efisien, berorientasi pada detail, delegator yang baik, terorganisir, gigih, administrative. Pembangun tim, pembelajar terus menerus, mampu bergaul dengan orang lain. Jujur, dapat diandalkan, kompeten, mendukung, berpikiran adil, kooperatif, menghormati, memotivasi, digerakkan oleh nilai, menginspirasi, ulet, sabar, ulet, kredibel, seimbang, matang secara emosional.
Cakupan	Berfokus pada pemikiran ke	Fokus organisasi,

	depan dan jangka panjang. pengembangan kebijakan dan Visi dan perencanaan kepatuhan, pemeliharaan, strategis membutuhkan dukungan, dan implementasi wawasan, pilihan dan sistem, peningkatan fokus pengambilan keputusan yang bertahap kompleks, menciptakan tatanan baru, memfasilitasi gerakan menuju tujuan akhir
Interaksi	Memotivasi dan Fokus pada kinerja individu menginspirasi; membangun dan hasil kerja; memelihara potensi dalam diri orang lain; lingkungan kerja yang menciptakan lingkungan yang produktif. memupuk pembelajaran, Membangun tim dan tim yang kolaborasi, dan kerja sama berfungsi efektif. tim yang lancar serta menarik karyawan berkinerja tinggi. Membangun tim dan tim yang berfungsi efektif.
Dorongan	Mandiri, situasional, Kalender, arahan, penjadwalan, oportunistik, kebetulan; bisa kebiasaan dan budaya, tenggat berani dalam menghadapi waktu. hasil yang tidak pasti.

## 2. Gaya Program Kepemimpinan

Program kepemimpinan sangat populer saat ini, memusatkan berbagai tujuan dan tujuan pembelajaran di bawah istilah "kepemimpinan." Program kepemimpinan dapat secara luas disatukan menjadi tiga kategori, dengan kombinasi dari tiga kemungkinan.

### a. Pembelian dalam Organisasi

Beberapa program memikat audiens mereka dengan merekrut mereka yang tertarik dengan pendidikan kepemimpinan, kemudian menyajikan informasi yang dirancang untuk menciptakan dukungan bagi tujuan, kebijakan, dan keputusan organisasi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa dari pemahaman umum, biasanya disajikan sebagai berdasarkan fakta yang dipilih dan ditulis dengan hati-hati tetapi seringkali deskripsi yang tidak lengkap tentang keadaan organisasi, akan muncul kebulatan pendapat dan peningkatan dukungan organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pengaruh eksternal dan internal masa lalu, saat ini, dan masa depan yang memengaruhi organisasi, untuk menciptakan dukungan bagi arah dan kebijakan saat ini, atau, dalam beberapa kasus, untuk merekrut upaya dari audiens ke aktivitas organisasi yang berfokus pada perubahan. Pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepemimpinan individu adalah kepentingan sekunder dalam gaya program ini. Organisasi-organisasi tersebut terutama yang peduli dengan pemeliharaan diri biasanya mendorong hubungan yang berkelanjutan (misalnya, kelompok alumni) untuk mempertahankan asosiasi peserta dengan struktur dan nilai-nilai organisasi.

#### **b. Pertumbuhan Individu**

Program lain berusaha untuk memperluas dan mengeksplorasi isu dan konsep alternatif, memaparkan audiens pada ide dan masalah yang umumnya berada di luar bidang keahlian mereka, dalam upaya mempersiapkan warga negara yang lebih seimbang. Ini berfokus pada pertumbuhan individu dan mungkin termasuk paparan luas atau sempit yang dirancang untuk mendorong, menarik, dan memperluas audiens untuk melihat masalah yang dipilih dalam konteks yang lebih luas.

#### **c. Kotak Alat Kepemimpinan**

Jenis program ketiga memberikan berbagai alat kepemimpinan khusus, termasuk memberdayakan individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain, pemecahan masalah secara kreatif, dan perencanaan strategis. Kotak alat yang disampaikan dalam program semacam ini menciptakan pemikir mandiri yang lebih efektif yang mampu menyelesaikan berbagai hal dan mendorong perubahan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan peserta didik alat proses intrapersonal dan interpersonal yang efektif untuk digunakan dalam situasi yang mereka hadapi. Atribut kepemimpinan yang ditanamkan memiliki potensi untuk menjadi gangguan organisasi karena audiens ini mengasumsikan peran kepemimpinan yang mungkin tidak konsisten dengan arah atau laju perubahan yang disukai organisasi.

Baik model "Pertumbuhan Individu" dan "Kotak Alat Kepemimpinan" memiliki potensi untuk mempengaruhi peserta secara mendalam, dan model "Kotak Alat Kepemimpinan" sangat cocok untuk melatih para pemimpin masa depan dengan cara yang konsisten dengan tujuan pendidikan profesional.

#### **d. Alat Kepemimpinan**

Pemberdayaan individu termasuk menyediakan basis pengetahuan, termasuk menjelaskan kebutuhan, mendefinisikan atribut kepemimpinan, dan menunjukkan kepada audiens bagaimana atribut tersebut berlaku bagi mereka sebagai individu; menciptakan peluang untuk eksplorasi dan evaluasi diri; dan memberikan pengalaman praktik untuk mengasimilasi dan menerapkan alat baru dalam situasi belajar yang aman. Pemimpin perlu mengetahui lebih banyak tentang diri mereka sendiri, bagaimana mereka memproses informasi, hambatan yang menghalangi optimalisasi pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan orang lain, dan

bagaimana memotivasi diri mereka sendiri dan orang lain untuk bertindak.<sup>49</sup>

Alat rasional termasuk yang paling mudah diajarkan, dan anggota profesi kesehatan biasanya memiliki dan dapat dengan cepat meningkatkan aset ini. Kebutuhan tersebut termasuk menciptakan visi bersama,<sup>50</sup> memahami misi, mengembangkan tujuan dan sasaran khusus, dan menyepakati rencana tindakan untuk mencapai tujuan. Pemikiran kreatif,<sup>51</sup> termasuk melampaui emosi, fakta, dan pemikiran kritis untuk memasukkan ide-ide berharga dari orang lain yang mungkin dibuang, berpikir "di luar kotak", dan menyediakan kerangka kerja organisasi yang menangkap dan melaporkan informasi historis utama, menyepakati langkah selanjutnya, dan mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab dan kerangka waktu bagi mereka untuk menyelesaikan tugas tindak lanjut mereka, sangat penting untuk mendorong tindakan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Memahami sifat sesat hidup di dunia keyakinan yang dihasilkan sendiri, disimpulkan dari pengalaman dan pengamatan pribadi dan didasarkan pada "data" yang sangat selektif dengan penyaringan budaya dan pribadi, yang menghasilkan kesimpulan berdasarkan asumsi, sangat penting untuk mencegah tindakan yang tidak pantas.

Demikian pula, meningkatkan dialog atas debat untuk mencari saling pengertian dan harmoni serta membangun kepercayaan dan kenyamanan menghasilkan suasana kooperatif dan komunitas bersama. Musyawarah secara alami mengikuti dari platform ini, dengan penimbangan biaya, manfaat, dan konsekuensi yang mengarah pada konsensus daripada aturan mayoritas atau pengambilan keputusan yang

---

<sup>49</sup>Kouzes JM, Posner BZ. *The Leadership Challenge*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002, 23–29.

<sup>50</sup>Manasse A. Vision and leadership: paying attention to intention. *Peabody J Educ* 63:150–173, 1986

<sup>51</sup>DeBono E. *Six Thinking Hats*. Boston: Little: Brown, 1985p13–15



berwenang. Konsensus berarti bahwa setiap orang memahami, mendukung, dan bersedia untuk melaksanakan keputusan, meskipun itu mungkin tidak mewakili pilihan pertama siapa pun. Pengelolaan konflik dan pemahaman interaksi terus-menerus antara orang-orang yang dapat dianggap sebagai “negosiasi” berkelanjutan berkontribusi terhadap hasil yang lebih baik bagi semua pihak.<sup>52</sup>

Alat intrapersonal dan interpersonal lebih menantang bagi pembelajar, dan seringkali bagi instruktur. Ini termasuk membangun kesadaran diri dan hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi; memahami perasaan orang lain; menghargai perbedaan; melihat konflik sebagai hadiah informasi yang dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih besar di semua sisi; komunikasi yang lebih baik, termasuk mendengarkan secara aktif, bertanya, dan parafrase untuk pemahaman yang lebih baik; dinamika kelompok; pengambilan keputusan; dan mengetahui kapan harus memimpin dan kapan harus mengikuti.<sup>53</sup>

Berpartisipasi dalam peran kepemimpinan bukannya tanpa biaya pribadi, dan ketangguhan adalah alat penting untuk membantu para pemimpin bangkit kembali setelah terkuras secara emosional dan fisik oleh upaya mereka. Pada akhirnya, alat yang dikembangkan harus berkontribusi dalam menciptakan visi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menciptakan pemahaman, dan melibatkan pihak-pihak yang terkena dampak. Menyelenggarakan pendidikan kepemimpinan memiliki biaya yang sama, termasuk introspeksi diri dan proses penemuan yang secara pribadi menantang penyelenggara dan instruktur, yang harus secara hati-hati menentukan tujuan pembelajaran dan kurikulum untuk kursus tersebut.

---

<sup>52</sup>Fisher R, Ury W, Patton B. *Getting to Yes*, 2nd ed. New York: Penguin, 1991 p3–14

<sup>53</sup>Hesselbein F, Goldsmith M, Beckhard R. *The Leader of the Future*. San Francisco: Jossey-Bass, 1996 p149–208.

### 3. Kepemimpinan Dalam Islam

Islam adalah agama yang telah Allah ciptakan dengan kemuliaan, sehingga untuk menjaga dan menegakkan agama islam dibutuhkan kepemimpinan yang mumpuni agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam islam pula, kriteria seseorang yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang baik hendaknya mempunyai kecakapan atau keahlian dalam ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu dunia maupun ilmu agama.

Kepemimpinan yang dimaksudkan adalah kepemimpinan yang landasan dalam menentukan segala jenis hukum islam berdasarkan dari petunjuk Al-Qur'an dan hadis nabi sebagai sumber utamanya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan persoalan kepemimpinan, diantaranya adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?. Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>54</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang pemimpin ialah yang memiliki wewenang penuh atas amanah yang Allah SWT berikan sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan dalam suatu kelompok merupakan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh kelompok yang dipimpin, bukan sesuatu hal yang diinginkan secara pribadi bagi seorang pemimpin. Telah dijelaskan juga dalam Al-Qur'an bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu hal yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki prinsip-prinsip sebagai

<sup>54</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/30>

pemimpin sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri dan as-Sunnah.<sup>55</sup>

Adapun salah satu hadis yang sangat terkenal tentang kepemimpinan adalah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>56</sup>

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan (rakyatnya), setiap perempuan/ibu adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

Kutipan hadis di atas memberikan sebuah gambaran jelas bahwa pada dasarnya pemimpin dan kepemimpinan merupakan sebuah *sunnatullāh* yang telah melekat pada setiap pribadi. Ia adalah sesuatu yang mutlak ada dalam setiap lini kehidupan, baik individual maupun dalam kaitannya dengan orang lain.

Pemimpin adalah seseorang yang mampu mengontrol perbuatannya, menggunakan hatinya, dan menggunakan kekuatannya untuk membangun karakter yang dapat menumbuhkan situasi dan kondisi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin juga harus memahami berbagai macam watak dan karakter dari semua anggotanya, dengan maksud dapat

<sup>55</sup> Sukatin dkk, “Kepemimpinan dalam Islam” dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, (Februari – Juli 2022), h. 74.

<sup>56</sup> Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987 M.), h. 848. Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, Juz. III (Beirut: Dār Ihyā atTurās al-‘Arabī, t.th.), h. 1459.

memudahkan untuk membina, mengarahkan dan mengatur anggota dari kelompok yang ia pimpin.<sup>57</sup>

Dalam islam seorang pemimpin mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Kesejahteraan dan keberlangsungan anggota juga tujuan kelompok menjadi tanggungjawab yang harus pemimpin tegaskan. Berikut ini beberapa ayat dan hadis yang menyebutkan tugas dan kewajiban seorang pemimpin: <sup>58</sup>

- a) Pemimpin yang harus dipatuhi adalah pemimpin yang membawa kelompoknya pada ketaatan terhadap Allah SWT dan Utusan-Nya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'/4 ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>59</sup>

- b) Seorang pemimpin juga mempunyai kewajiban untuk menegakkan hukum yang benar secara tegas, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Şād/38 ayat 26 :

يٰۤاٰدۤاۤءُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْاَهۡوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ هُمۡ عَذٰبٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang

<sup>57</sup> Sukatin dkk, "Kepemimpinan dalam Islam" dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, (Februari – Juli 2022), h. 74.

<sup>58</sup> Sukatin dkk, "Kepemimpinan dalam Islam" dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, (Februari – Juli 2022), h. 76.

<sup>59</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/59>

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>60</sup>

- c) Seorang pemimpin juga berkewajiban untuk berperilaku baik dengan memperbanyak amal saleh dan menguatkan keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nūr/24 ayat 55 yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.<sup>61</sup>

- d) Pemimpin juga harus menggali dan memahami keadaan sosial dan antropologis rakyatnya, sampe ia betul-betul mengerti watak dan karakter anggota yang dipimpinnya dan dapat memperbaiki permasalahan yang terjadi akibat perbedaan watak dan karakter dari masing-masing anggotanya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49 ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

<sup>60</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/38/26>

<sup>61</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/24/55>

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>62</sup>

- e) Seorang pemimpin harus mempunyai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Hal itu telah disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim berikut :

“Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kelu arga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggung jawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap pemimpin, tidak memandang dia kaya atau miskin akan mempertanggung jawabkan atas segala perbuatann yang telah dilalui dan dilakukannya. (Hidayat & Candra, 2017).

#### **D. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam**

Sejak 15 abad yang lalu, Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Di antaranya adalah masalah kepemimpinan, Al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak yang diberikan kepada laki-laki.<sup>63</sup>

Dalam Islam, hakikat setiap manusia adalah seorang pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun hal yang dipimpinnya, sehingga seorang pemimpin

<sup>62</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13>

<sup>63</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, “kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 01, No. 01, 2016, h. 4.

suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana yang telah disebutkan hadits yang berasal dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a :

“Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta bertanggung jawab perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/ pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal hal yang dipimpinnya”.

Berdasarkan hadits tersebut dijelaskan bahwa, manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah seorang pemimpin. Pokok utama dari suatu kepemimpinan dalam Islam adalah mengenai tanggung jawab seorang pemimpin. Tanggung jawab di sini lebih kepada mewujudkan kesejahteraan dan kebaikan bagi apa yang dipimpinnya atau sebuah kebijakan dan tindakan seorang pemimpin harus berkaitan langsung dengan tujuan kesejahteraan untuk yang dipimpinnya (*taṣarrufu al-imām ‘alā ar-rā‘iyyati manūṭun bi al-maṣlahah*).<sup>64</sup>

Pemimpin perempuan dalam Islam di Indonesia, contohnya Raden Ayu Kartini tidak terjadi begitu saja. Perjuangan para tokoh perempuan Raden Ayu Kartini, telah membuka celah untuk menciptakan harmonisasi kemitraan kaum laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan. Namun pada sisi lain kiprah R.A. Kartini tersebut tidak serta merta menghilangkan peran dan fungsi yang fundamental sebagai perempuan, yakni perannya sebagai ibu untuk melahirkan, menyusui, dan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Zulvi Noer Hilda dkk, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam”, t.th, Universitas Muhammadiyah Malang, h. 6-7.

<sup>65</sup> Zulvi Noer Hilda dkk, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam”, t.th, Universitas Muhammadiyah Malang, h. 6-7.

Kepemimpinan perempuan dalam islam tidak dibatasi oleh ketentuan yang mengacu pada kekuatan fisik dan sifat-sifat maskulin yang ada pada diri seseorang berdasarkan jenis kelamin. Namun, kemampuan seseorang dalam mengemban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, menjadi suatu nilai yang dianggap paling dominan. Sebuah kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*), dan kepandaian (*skill*) dalam berpikir, bertindak serta melakukan umpan balik terhadap suatu permasalahan menjadi ukuran baik tidaknya seorang pemimpin.

Dalam islam tidak mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi nilai kesetaraan dan keadilan di antara umat manusia. Berdasarkan surah Al-Aḥzāb ayat 35, yaitu:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.<sup>66</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dari keduanya (dalam hal kebaikan). Mereka berhak mendapatkan sesuatu yang setimpal atas apa yang telah mereka perbuat..<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema, 2010, h. 422.

<sup>67</sup> Ratna Batara Munti, Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999, h. 38.



### **BAB III**

## **PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU *AL-ISLAMY* BABAKAN CIWARINGIN CIREBON DAN PANDANGAN UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN**

### **A. Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy**

#### **1. Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon**

Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon didirikan sekitar tahun 1705 M / 1125 H oleh seorang ulama pejuang bernama KH. Hasanuddin Bin Kyai Abdul- Latif dari Pamijahan Plumbon Cirebon yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Jatira.<sup>1</sup>

Pada masa awal perkembangan pesantren, tidak semata-mata langsung mendapatkan santri yang banyak, tapi bertahap. Dengan penuh kesabaran dan keuletan dalam membina santri, tidak terasa mulai banyak yang berduyun-duyun datang setiap tahun dari beberapa daerah untuk menimba ilmu di pesantren. Hal ini juga yang dialami Pondok Kebon Jambu Al-Islamy sebagai bagian dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.<sup>2</sup>

Pondok Kebon Jambu didirikan tahun 1993 oleh K.H. Muhammad yang merupakan murid dari KH. Muhammad Sanusi dengan sistem pondok salaf yang menekankan pada pembelajaran kitab kuning. Pondok yang terletak di salah satu desa di wilayah Cirebon dengan sebutan masyhurnya “kota wali”, menjadi salah satu sumber yang terus bergerak mensyiarkan ajaran-ajaran dari para pendahulunya kepada masyarakat awam di lingkungannya.<sup>3</sup>

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy (PKJ) adalah salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan kebiasaan ulama terdahulu dan ini disinyalir memiliki keunikan tersendiri. Dengan pedoman 2 Perintah 9 Larangan, Pondok Kebon Jambu berupaya mencetak generasi emas yang

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>2</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>3</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

siap berjuang demi agama, bangsa dan Negara Indonesia. Selain mengajarkan ilmu alat, Pondok ini juga tetap memprioritaskan penanaman akhlak dalam diri para santri. Kitab adab yang paling awal diajarkan kepada para santri baru, menunjukkan bahwa Pondok Kebon Jambu berusaha mendidik para santri agar pandai memposisikan diri ketika berhadapan dengan Pemimpinnya, gurunya, orang yang lebih tua darinya, teman sebayanya sampai dengan orang yang lebih muda darinya.<sup>4</sup>

Sebagai salah satu pondok jenis salaf, tidak menjadikan Pondok Kebon Jambu fanatik untuk menolak segala sesuatu yang mutakhir (baru). Tetapi, justru Para Pengasuh mengajarkan agar para santrinya mempunyai pemikiran yang moderat, terbuka dengan sesuatu yang berbeda dari diri dan lingkungannya. Hal ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi para masyarakat umum bahkan hingga aktivis lintas agama yang merasa penasaran dengan sikap keterbukaan dari Para Masyayikh Pondok Kebon Jambu. Pada prinsipnya, selama tidak menyinggung dan merusak aqidah akan selalu dihormati dan diterima sebaik mungkin.<sup>5</sup>

Roda kepengurusan Pondok Kebon Jambu yang bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan dari masa ke masa yang mengarah pada perbaikan kualitas pembelajaran Pesantren. Baik putra maupun putri, pada perkembangannya selalu berinovasi memperbaiki celah-celah yang dianggap masih menyimpan banyak kekurangan, seperti administrasi kantor, kebutuhan sarana dan prasarana, penataan lingkungan dan lain-lain. Hingga sekarang Pondok yang terdiri dari tiga kompleks putra dan dua kompleks putri terlihat lebih rapi dari tahun-tahun sebelumnya.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri pun terus mengalami peningkatan baik putra maupun putri. Perkembangan secara kuantitas ini tentu mempengaruhi jumlah kamar yang diperlukan dan akan berimbas pada

---

<sup>4</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>5</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>6</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

penambahan bangunan dari tahun ke tahun. Hasil rekapan terbaru jumlah santri hampir mencapai 2000 (putra dan putri) dengan 33 kamar putra dan 17 kamar putri menjadikan Pondok Kebon Jambu menjelma menjadi salah satu Pondok besar yang disorot oleh masyarakat luas khususnya di sekitar wilayah Cirebon.<sup>7</sup>

## 2. Visi, Misi, Tujuan dan Program

Visi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon adalah Melahirkan generasi yang berakhlak mulia berkarakter pesantren, berprestasi, menguasai kitab kuning, mandiri dan rahmatanlilalamin.<sup>8</sup>

Misi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mencakup: 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan; 2) Berkarakter pesantren menumbuh kembangkan karakter pesantren; 3) Berprestasi melaksanakan pembelajaran yang kompetitif kreatif dan inovatif; 3) Menguasai kitab kuning menerapkan kurikulum pembelajaran yang efisien berbasis aswaja NU; 4) Membentuk kepribadian yang kuat tangguh dan terampil; 5) Menghormati dan memelihara kebhinekaan lingkungan.<sup>9</sup>

Tujuan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mencakup: 1) Tertanamnya nilai-nilai iman dan taqwa; 2) Terwujudnya karakter santri yang beradab dalam keseharian; 3) Tumbuh dan berkembangnya minat belajar siswa; 4) Terwujudnya siswa yang dapat menguasai kitab kuning; 5) Mampu menguasai keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya; dan 6) Terwujudnya kesadaran dan penghormatan dalam kebhinekaan.<sup>10</sup>

Program Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mencakup: 1) Mengerjakan dan mempraktikkan ketauhidan; 2) Membiasakan mengaji dan sholat berjamaah; 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religious; 4) Menerapkan sistem klasikal membaca kitab kuning berbasis pesantren NU; 5) Menyalurkan bakat dan meningkatkan kreativitas siswa

---

<sup>7</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>8</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>9</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>10</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

dengan melengkapi segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan; dan 6) Mendidik dan mengenalkan siswa kepada masyarakat yang beragam.<sup>11</sup>

### 3. Identitas Pondok

Penjelasan mengenai identitas pondok adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Nama Pondok Pesantren : Kebon Jambu Al-Islamy
2. Nama Yayasan : Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu
3. Nomor Statistik (NSPP) : 512 32 11 28 370
4. Alamat : Jln. Kebon Jambu No. 1
5. Desa / Kelurahan : Babakan
6. Kecamatan : Ciwaringin
7. Kabupaten : Cirebon
8. Provinsi : Jawa Barat
9. Kode Pos : 45167
10. Telp / HP : (0231) 342 259 / 085324880408
11. Tahun Berdiri : 1993
12. Jumlah Santri : Putra : 1010  
Putri : 567
13. Kepemilikan Tanah : Tanah Wakaf
  - a. Status Tanah : Milik Yayasan
  - b. Luas Tanah : 1.400 m<sup>2</sup>
  - c. Surat Keterangan Tanah : W2a/095/K17.Thn 1994
14. Titik Ordinat : Latitude : 6<sup>0</sup> 41' 32" – 6<sup>0</sup> 41' 32" LS  
Longitude : 108<sup>0</sup> 22' 11" – 108<sup>0</sup> 22' – 14" BT

---

<sup>11</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

<sup>12</sup>Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY**  
**PESANTREN BABAKAN CIWARINIGIN CIREBON**  
**MASA KHIDMAT 1443-1444 H / 2022-2023 M**

<b>Pelindung</b> Cirebon	: Masyayikh Babakan Ciwaringin
<b>Dewan Penasehat</b>	: KH. Asmawi KH. Abdul Qohar
<b>Dewan Pengasuh</b>	
<b>Ketua</b>	: Nyai. Hj. Masriyah Amva
<b>Anggota</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nyai. Hj. Awanilah Amva</li> <li>2. KH. M. Syafi'i Atsmary</li> <li>3. KH. Syamsul Ma'arif</li> <li>4. Dr. KH. Ahmad Najiyullah Fauzi, Lc, M.H.I</li> <li>5. K. Hasan Rahmat</li> <li>6. K. Robit Hasymi Yasin, M.Sy</li> <li>7. K. Moh. Ibdal</li> </ol>
<b>Dewan Pembimbing</b>	
Keamanan	: KH. Fadholi
Humas	: K. Hamidi Maulana : K. Shodiqin Ali
Alumni, LDP dan Fokal	: K. Aban Cholid Barja
PTSG	: K. Hasan Ilyas : K. Muhammad Umar
Ubudiyah Dan Ziarah	: KH. Iim Abdurrahim
Majroh	: K. Makhsus Iskandar
Pendidikan Dan Ketakhasusan	: K. Muhyiddin
Koperasi Pesantren	: Ust. Basiron
Konsumsi Dan Perekonomian	: Ust. Mukhlisin

**B. Pandangan Pesantren tentang Kepemimpinan di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy**

Ny. Hj. Masyirah Amva, yang merupakan sosok istri dari K.H. Muhammad, lebih sering disapa dengan panggilan Ny. Hj. Amva. Beliau dapat dikategorikan sebagai salah satu wanita yang sangat istimewa. Hal ini bisa diketahui dengan perannya sebagai seorang istri dari seorang kiyai atau

pemuka agama dan memiliki tujuh orang anak remaja dan dewasa.<sup>13</sup> Ny. Hj. Amva merupakan sosok istri yang mampu menyadari kondisi keluarganya. Oleh karena itu, beliau ikut serta berjuang dengan suami yang mengabdikan hidupnya untuk mengajar para santri yang mondok di pesantrennya. Suami beliau memang memiliki pondok pesantren di mana suami beliau hidup sangat bersahaja. Maka, sudah sepantasnya beliau turut membantu suami beliau dengan berperan sebagai pemimpin rumah tangga di mana beliau mengatur seluruh keperluan rumah agar rumah menjadi lebih tertata dan baik.<sup>14</sup>

Ny. Hj. Amva merupakan sosok perempuan mandiri yang kemandiriannya ini telah beliau pupuk sejak masih kecil. Kemandiriannya ini yang menjadikan beliau berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa mengandalkan orang tua atau suaminya.<sup>15</sup> Kemandiriannya ini menjadikan beliau tegar dan bekerja keras tanpa merasa gengsi melakukan sesuatu yang beliau usahakan untuk memenuhi kebutuhan beliau dan keluarga selama pekerjaan itu halal.<sup>16</sup>

Ny. Hj. Amva merupakan sosok kepala dalam keluarga beliau. Sebagai seorang perempuan, beliau senantiasa berusaha memimpin keluarga beliau dengan mengatur rumah tangga beliau dengan baik, meskipun sering kali apa yang sudah beliau lakukan dinafikan oleh pandangan budaya maupun pandangan “hukum agama” (Fiqih).<sup>17</sup> *Stereotype* masyarakat masih saja memandang tabu bagi seorang wanita menjadi kepala di rumah tangga. Pandangan ini menjadikan masyarakat seolah mengkategorikan seorang wanita hanya sebagai gender kelas dua yang memiliki kecenderungan lemah pemikirannya. Pandangan ini juga memandang bahwa kepemimpinan perempuan merupakan pemelencengan takdir.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

Tepat pada akhir tahun 2006, Ny. Hj. Amva ditinggal menghadap Allah oleh suami tercintanya yang meninggalkannya sebuah pesantren tradisional. Pesantren tradisional yang dimaksud ini ditempati oleh sekitar seribu santri yang menuntut ilmu di sana. Sebagai Bu Nyai, Ny. Hj. Amva diberikan tanggungjawab besar untuk memimpin pesantrennya yang sempat mengalami kesulitan saat wafatnya Kiyai dan berkembang menjadi lebih maju hingga saat ini.<sup>19</sup> Ny. Hj. Amva dikatan sukses dalam membalikkan pandangan tradisional masyarakat mengenai “dominasi dan “kepemimpinan” pria, di berbagai ranah, misalnya “domestik” (keluarga) atau “publik” (masyarakat), dan juga membangun ulang perspektif keagamaan yang telah lama melarang kepemimpinan wanita di manapun berada.<sup>20</sup> Ny. Hj. Amva tentu saja sudah mengerti dan memahami adanya pandangan-pandangan pemuka agama terkait hal ini dalam berbagai turats “kitab kuning” karena beliau sudah lama mengajarkannya kepada pada santrinya.<sup>21</sup> Ny. Hj. Amva, selama memimpin pesantren, hampir tidak pernah mendapatkan pertentangan yang berarti oleh para pemuka agama mana saja. Maknanya adalah adanya beliau telah diakui walaupun tidak secara nyata.<sup>22</sup>

Ny. Hj. Amva mengkritisi pandangan “patriarkhis” tidak berhenti hanya sebatas kepemimpinan rumah tangga dan pesantren saja. Beliau juga mengejawatahkan kritik terhadap pandangan “patriarkhis” tersebut berdasarkan pemikiran dan dengan tindakan.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa tradisi Islam di Nusantara tidak sama dengan tradisi Islam di wilayah lain, di mana tradisi “Islam Nusantara” di kenal lebih luwes dan cenderung tidak kaku karena Islam cenderung disesuaikan dengan budaya yang ada di Nusantara sehingga Nampak lebih luwes dan tidak konfrontatif dengan budaya local Nusantara.<sup>23</sup> Ny. Hj. Amva memandang perbedaan ini merupakan sudut pandang budaya. Setiap wilayah berhak

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

menafsirkan Islam sesuai dengan pandangan budayanya. Maksudnya adalah Islam di daerah tertentu beriringan dengan budayanya juga. Jadi, harus bisa membedakan mana-mana yang merupakan nilai Islam dan mana-mana yang merupakan nilai budaya atau tradisi.<sup>24</sup> Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa pemimpin yang bijak merupakan pemimpin yang “mampu menyelesaikan masalah secara berimbang” dan mampu memberi kenyamanan dan kesentosaan bagi orang yang berada di bawahnya atau ditanggungnya.<sup>25</sup>

Pada tingkat tindakan, beliau pernah memimpin pria dalam ritual keagamaan di Makkah al-Mukarromah, yang merupakan tempat paling suci dalam pandangan Islam.<sup>26</sup> Ny. Hj. Amva melakukan ziarah ke Makkah bisa dikatakan hampir setiap tahun, di mana hal ini merupakan fenomena yang sangat mengherankan dan menakjubkan yang menjadikan beliau bagian dari sosok wanita unik. Sebutan ini beralasan karena beliau merupakan istri seorang Kiyai (Nyai) yang mempunyai pemahaman literasi yang baik. Beliau memiliki kemampuan menuangkan ide gagasan menjadi bahan bacaan berupa buku atau karay sasatra. Karya-karya ini beliau dapatkan dari perenungannya dari pengalaman hidupnya yang penuh tantangan yang beliau tuliskan dalam bentuk karya sastra.<sup>27</sup>

Ny. Hj. Amva merupakan seorang ibu yang hebat. Beliau merupakan seorang pemuka agama perempuan yang dapat mengarahkan Pendidikan pesantren dan menjadikannya lebih kedepan dalam gempuran persaingan pesantren yang tumbuh subur di daerah Cirebon Jawa Barat dengan karakter penyampainnya. Pencapaian beliau ini dapat menggugah masyarakat, terutama kaum perempuan, untuk bisa membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah dan tidak sebanding dengan pria.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022



Bu Nyai Amva sebagai pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* senantiasa memiliki gagasan untuk mempertahankan keberlangsungan Pondok Pesantren yang beliau pimpin dalam menghadapi globalisasi dalam berbagai bidang.<sup>29</sup> Bu Nyai Amva memberikan perspektif bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam berbasis salaf (mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning) dituntut untuk menyediakan pendidikan, wawasan mengenai dunia luar melalui beragam cara untuk menyediakan bekal bagi para santri menghadapi persaingan dan tantangan dunia luar dan ikut serta membaaur dalam masyarakat dan tidak terkungkung pada bidang yang mereka geluti atau wilayah yang mereka tinggali.<sup>30</sup> Bu Nyai Amva memaknai pendidikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tidak berubah pengajarannya namun dapat menyesuaikan keilmuannya dengan Pendidikan formal di mana hal ini bertujuan untuk membekali para santri dengan pengetahuan agama beserta pengetahuan formal supaya mampu bersaing dalam persaingan global.<sup>31</sup> Pondok Pesantren harus senantiasa mampu bersaing dengan Pendidikan formal, yang dilakukan dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler di mana ini bertujuan untuk membekali santri ketika mereka terjun ke masyarakat.<sup>32</sup>

Bu Nyai Amva memandang bahwa kefanatikan sekelompok orang pada apa yang diyakininya tanpa dilandasi dasar-dasar yang benar akan memunculkan perasaan merasa paling benar sendiri yang berdampak pada saling menghakimi satu sama lain tanpa mencari tahu dasar yang diterapkan dengan segala perbuatan dan tindakan karena termakan oleh pemberitaan yang ada dalam media sosial tanpa secara sadar mencari alasan yang melatarbelakanginya dan dan doktrin-doktrin yang menyesatkan yang tersebar

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>30</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>31</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>32</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

dalam media elektronik tanpa ada kontrol.<sup>33</sup> Fanatisme memungkinkan seseorang berpikiran tertutup hingga menganggap bahwa golongan mereka yang paling benar dan menyebabkan seseorang berpikiran pendek dalam melakukan segala tindakan, maka hindarilah fanatisme yang membawa pada ketidak baikan.<sup>34</sup>

Penghakiman kepada orang atau kelompok lain tanpa mencari tahu atau memahami latar belakangnya. Mislanya, kesombongan atau keangkuhan seseorang yang mungkin disebabkan oleh perilaku orang-orang di sekelilingnya pada masa lampau yang senantiasa menekan atau mengancamnya dan untuk menghentikan tindakan repersif tersebut, seseorang memilih sifat sombong dengan memamerkan apa yang dia miliki saat ini.<sup>35</sup> Setiap hal yang terjadi saat ini merupakan dampak perbuatan masa lampau. Maka, seseorang pada saat ini merupakan dampak perlakuan yang dilakukan orang lain pada masa lampau.<sup>36</sup> Penghakiman kepada orang lain tanpa memiliki alasan, landasan, dan latar belakang akan melahirkan dampak yang tidak baik. Dampak yang tidak baik juga bisa diakibatkan oleh doktrin-doktrin yang menyesatkan saat ini. Maka, kedua hal tersebut harus dihindari.<sup>37</sup>

Kepekaan dalam memahami dan mengerti dengan apa yang dihadapi orang lain membuat mereka merasa nyaman sehingga mereka tidak merasa tertekan. Perilaku yang baik kepada orang lain memungkinkan mereka mendekat dengan kita dan tugas kita adalah berperilaku baik dan mendoakan mereka supaya senantiasa merasa nyaman.<sup>38</sup> Pemeluk agama Islam banyak di Indonesia namun hal ini perlu ditingkatkan dengan kesadaran pentingnya

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>34</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>35</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>36</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>37</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>38</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

ibadah. Meskipun tidak semua pemeluk agama islam taat beribadah, tugas santri atau ummat Islam yang lain untuk senantiasa mengingatkan kepada setiap individu untuk selalu menjalankan ibadah sesuai perintah Allah.<sup>39</sup> Dan yang perlu benar-banar dipahami adalah bahwa segala hal yang terjadi tidak lepas dari ijin Allah. Dengan ijin Allah juga, Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* mendapatkan kepercayaan sebagai lembaga pendidikan agama Islam untuk belajar dan berkunjung.<sup>40</sup> Bu Nyai Amva mendarkan pandangannya pada dedikasi untuk bisa bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat.<sup>41</sup>

### C. Pemahaman Pondok Pesantren tentang Kepemimpinan dalam QS. At-Taubah Ayat 71

Pada tingkat pemikiran, Ny. Hj. Amva mendasarkan pandangan kepemimpinan perempuan berdasarkan teks Al-Qur'an yang beliau pahami dan amalkan. Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa pemimpin merupakan manusia yang dipandang kuat dan mampu memikul tanggungjawab terkait kesulitan yang dihadapi kelompoknya, di mana hal ini tidak memandang apakah dia berjenis kelamin pria atau berjenis kelamin wanita. Selama seseorang mampu dan kuat menanggung dan bertanggungjawab terkait apa yang dipercayakan kepadanya oleh kelompoknya.<sup>42</sup>

Misalnya pada Q.S At-Taubah71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan

<sup>39</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>40</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>41</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 November 2022

taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>43</sup>

Ny. Hj. Amva memaparkan bahwa tradisi Islam di Indonesia tidak harus berikblat pada tradisi Islam bangsa Arab, di mana tradisi Islam bangsa Arab membatasi perempuan dengan banyak aturan. Perempuan Arab mendapatkan keterbatasan akses pertemuan dengan orang yang berada dalam kategori bukan muhrim. Perempuan Arab juga dibatasi dengan aturan penggunaan “niqob”. Pembatasan ini membuat perempuan dalam pandangan budaya Arab sangat sulit menjadi pemimpin karena definisi pemimpin sebagai manusia yang bergerak “bebas, luwes dan luas” tidak ada di sana.<sup>44</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”

Adapun menurut pengurus pesantren, Bu Nyai Amva adalah seorang wanita yang memiliki karisma dan memiliki wawasan terbuka di mana beliau mau menerima berbagai golongan yang hendak berkunjung dan belajar dengan beliau.<sup>45</sup> Bu Nyai Amva memperlakukan berbagai golongan setara meskipun berbeda agama, suku, bangsa, ras, dan golongan, karena beliau memiliki prinsip ingin bermanfaat bagi semua golongan yang tidak terkecuali.<sup>46</sup> Bu Nyai Amva memiliki gagasan bahwa setiap hal yang ada di dunia ini

<sup>43</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/71>

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022

<sup>45</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>46</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

merupakan milik Allah dan berada dalam kekuasaan-Nya dan pengaturannya. Kepemimpinan manusia di dunia ini hanyalah sebagai “khalifah” di dunia yang diwujudkan dengan beribadah, memberi manfaat bagi sesama, menghormati orang lain, dan saling menyayangi.<sup>47</sup> Bu Nyai Amva memiliki pribadi yang terbuka dengan banyak golongan di mana sifat ini memungkinkan banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai wilayah untuk berkunjung dan mempelajari gagasan dan pandangan Bu Nyai Amva.<sup>48</sup>

#### D. Teks Agama yang Mendasari Kepemimpinan Bu Nyai Masiyah Amva

Wanita dan pria memiliki kelemahan dan kelebihan dalam sudut pandang biologis, di mana kekurangan dan kelebihan tersebut bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sebagaimana Firman Allah S.W.T dalam Al-Qur’an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. At-Taubah: 71)

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa keimanan seseorang bisa dilihat dari kesadaran seseorang dalam membantu untuk “mendakwahkan kebaikan,” “mencegah kemaksiyatan”, “menjalankan ibadah fardu”, “membayar zakat”, dan “mentaati perintah Allah dan utusan-Nya”, tidak memandang insan tersebut berjenis kelain laki-laki atau perempuan. Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa penjelasan tersebut menandakan adanya kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki dalam hal keimanan. Keimanan juga merupakan syarat bagi seorang pemimpin karena keimanan mewajibkan insan, baik laki-laki maupun perempuan, untuk ikut serta dalam menyerukan “kebaikan,” “mencegah

<sup>47</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>48</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

perbuatan tidak baik” yang dapat menyakiti orang lain tanpa memandang orang yang melakukannya dan kapan saja dan di mana saja secara sungguh-sungguh berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pencegahan tersebut dapat menghindarkan orang yang diingatkan terhindar dari balasan siksa dari Allah.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia, berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, sebaiknya saling membantu. Sikap membantu orang lain ini juga merupakan karakter dari seorang pemimpin, di mana seorang pemimpin memiliki kecenderungan membantu atau menolong orang lain dan mengayomi orang yang berada di bawahnya. Mereka juga memiliki kesadaran untuk mengarahkan orang lain menuju ke jalan yang lebih baik, dalam hal agama Islam, bisa berupa “menjalankan ibadah,” “sholat fardlu,” “mentaati perintah dan larangan Allah.”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus senantiasa melakukan teguran kepada orang yang melakukan tindakan kemungkar. Tindakan kemungkar ini bisa berarti ketidakpatuhan santri atau anak pada aturan yang telah dibuat di pesantren karena aturan yang ada di pesantren bersifat pencegahan dan Pendidikan bagi santri yang baik untuk masa depan mereka dan menghindarkan mereka dari sifat buruk.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa pemimpin yang memiliki keimanan dan keimanannya kuat akan selalu melakukan perbuatan baik tidak memandang pemimpin tersebut berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, di mana hal tersebut diwujudkan dengan menyampaikan “kebenaran,” “menjauhi larangan,” “melakukan perintah sholat secara sungguh-sungguh dan istiqomah,” “menunaikan zakat secara benar,” dan “menjalankan perintah Allah dan utusan-Nya.” Hal tersebut kelak akan dibalas oleh Allah dengan rahmat yang tidak ada bandingannya.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa perempuan layak menjadi seorang pemimpin meskipun banyak laki laki disekelilingnya karena kelayakan perempuan menjadi seorang pemimpin di sekeliling pria dalam organisasi

memiliki beberapa pertimbangan. Pertama, perempuan harus kuat memikul tanggungjawab. Kedua, perempuan harus memiliki kapabilitas dalam memikul tanggungjawab. Ketiga, perempuan berada dalam budaya yang tidak membatasi peran perempuan. Ny. Hj. Amva menambahkan bahwa ada beberapa syarat seorang perempuan menjadi pemimpin. Pertama, perempuan harus memiliki ketegasan. Kedua, perempuan harus memiliki keberanian. Ketiga, perempuan harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Keempat, perempuan harus memiliki ilmu yang mumpuni. Kelima, perempuan harus rela berkorba. Keenam, perempuan harus bertakwa dan beriman kepada Allah.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa perempuan harus memiliki beberapa kualitas untuk menjadikannya layak memimpin. Pertama, perempuan harus kuat karena jika seorang pemimpin lemah maka dia tidak layak menjadi pemimpin. Kedua, perempuan harus rela berkorban karena jika ada masalah banyak alasan. Ketiga, perempuan harus rajin dan disiplin karena jika seorang pemimpin malas maka dia tidak layak menjadi seorang pemimpin. Keempat, perempuan harus harus jujur karena jika tidak jujur maka dia tidak layak menjadi pemimpin dan para anggota tidak akan menerima pemimpin tersebut. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki atau mengusahakan memiliki sifat amanah, tabligh dan fatonah.

Ny. Hj. Amva memaparkan bahwa kepemimpinan wanita juga disandarkan pada Q.S. Al-Aḥzāb ayat 35 yang menyatakan bahwa wanita dan pria memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan Allah. Ny. Hj. Amva menambahkan bahwa sifat yang membedakan pria dan wanita adalah “tingkat ketaatan,” “kebenaran”, “keimanan”, “kesabaran,” “kekhusyukan,” “sedekah,” “puasa,” “pemeliharaan kehormatan,” dan “selalu mengingat Allah.”

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>49</sup>

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa kepemimpinan perempuan harusnya tidak dipermasalahkan karena pada hakikatnya ketika seorang perempuan memiliki kualitas seperti yang jelaskan pada Q.S. Al-Aḥzāb 35, maka kedudukan perempuan sama dengan pria di hadapan Allah. Hal ini tidak mengecualikan kedudukannya sebagai pemimpin. Ny. Hj. Amva menambahkan bahwa ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh perempuan untuk menjadikannya pantas sebagai pemimpin. Pertama, perempuan harus memiliki pengalaman dalam memimpin keluarga. Kedua, perempuan harus mempunyai pengalaman dalam memimpin organisasi. Ketiga, perempuan harus memiliki pengalaman dalam mengatur keuangan. Menurut Ny. Hj. Amva, kepemimpinan perempuan harus disertai dengan kualitas yang memadai. Pertama, perempuan harus memiliki Pendidikan yang baik atau berilmu. Kedua, perempuan harus memiliki kesadaran untuk rela berkorban demi kepingan Bersama. Ketiga, perempuan harus memiliki kesadaran untuk melakukan kebajikan dengan tujuan kepada Allah. Keempat, perempuan harus memiliki kesadaran untuk tidak pamrih. Kelima, perempuan harus memiliki kesadaran untuk bisa menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain.

قال الإمام أحمد: حدثنا عفان: حدثنا عبد الواحد بن زياد، حدثنا عثمان بن حكيم، حدثنا عبد الرحمن بن شيبان قال: سمعت أم سلمة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم تقول: قلت للنبي صلى الله عليه وسلم مالنا لا نذكر في القرآن كما يذكر الرجال؟ قالت: فلم يرعني منه ذات يوم إلا ونداؤه على المنبر، وأنا أسرح شعري، فلففت شعري، ثم خرجت إلى حجرتي حجرة بيتي،

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema, 2010), h. 422



فَجَعَلْتُ سَمْعِي عِنْدَ الْجَرِيدِ، فَإِذَا هُوَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَنْبَرِ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: {إِنَّ  
 الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
 وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَشِيعِينَ وَالْحَشِيعَاتِ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Artinya “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Hakim, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Syaibah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ummu Salamah r.a. (istri Nabi Saw.) menceritakan hadis berikut. Ummu Salamah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Saw., "Mengapa kami kaum wanita tidak pernah disebut-sebut di dalam Al-Qur'an sebagaimana kaum pria disebut-sebut di dalamnya?" Ummu Salamah mengatakan bahwa ia tidak mendapat jawaban apa pun dari beliau Saw. terkecuali melalui seruannya di atas mimbar. Pada suatu hari saat aku sedang menyisir rambut, lalu aku gelungkan rambutku dan keluar dari kamar pribadiku, kemudian kutempelkan telingaku ke bilik. Tiba-tiba kudengar Rasulullah Saw. membacakan ayat berikut di atas mimbarnya, seraya bersabda: Hai manusia, sesungguhnya Allah telah menurunkan firman-Nya yang mengatakan, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, " hingga akhir ayat.”

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa pengertian iman berbeda dengan pengertian Islam karena iman memiliki arti yang “lebih khusus dari pada Islam”. Hal ini didasarkan pada firman Allah yang menjelaskan:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya “Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah Islam (tunduk),' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.” (Al-Hujurat: 14)”

Firman Allah Swt.:

## وَالْقَانِثِينَ وَالْقَانِثَاتِ

Artinya “Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa kejujuran dalam berbicara merupakan tindakan di mana seorang manusia menyampaikan sesuatu dengan benar dan apa adanya. Kejujuran merupakan sebuah tindakan yang terpuji dan harus dimiliki oleh pemimpin. Oleh karena itu, Rasul selalu mencontohkan berkata jujur kepada para sahabatnya dan mereka melakukan kejujuran dengan mencontoh Rasul.

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa kejujuran dalam berkata atau bertindak merupakan bagian dari iman, sebaliknya kedustaan adalah bagian dari tanda kemunafikan. Kejujuran menawarkan keselamatan bagi perempuan sebagai manusia atau sebagai pemimpin. Perempuan sebagai manusia dan pemimpin hendaknya senantiasa berpegang teguh pada kebenaran karena tindakan tersebut akan membimbingnya menuju tindakan bijak, tindakan bijak tersebut mengarahkannya pada kebaikan yang lebih besar. Ny. Hj. Amva menambahkan bahwa perempuan harus senantiasa mawasdiri pada “kedustaan” karena “dusta” akan mengarahkannya menuju “kedurhakaan”, dan “kedurhakaan” tersebut akan mengarahkannya menuju keburukan yang lebih besar. Seorang pemimpin yang baik akan senantiasa memihak kepada kebenaran dan hal ini akan membuatnya dikenal sebagai seseorang yang siddiq oleh orang lain dan Tuhannya. Ny. Hj. Amva menguraikan bahwa kedustaan akan merusak kredibilitas seorang pemimpin dan terlebih akan dicatat sebagai seorang “pendusta” oleh Allah. Oleh karena itu, sebagai seorang insan perempuan harus menghindari sifat dusta ini karena akan menghancurkan kredibilitasnya dihadapan manusia dan jelek di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah Swt.:

## وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

Artinya “laki-laki dan perempuan yang sabar. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa sifat sabar merupakan sebuah karakter bagi manusia yang memiliki “keteguhan hati” dan “kekuatan hati”, yang merupakan sebuah karakter yang sesuai untuk menghadapi berbagai jenis kesulitan dengan menyadari bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari ketentuan Allah, oleh karenanya, dia menghadapinya dengan penuh “kesabaran” dan “keteguhan hati”. Ny. Hj. Amva memaparkan bahwa kesabaran merupakan bagian dari karakter pemimpin, di mana hal ini dapat dilihat dari tanggapan pertama kali saat mendapatkan “musibah”, dan selanjutnya akan menjadi tidak sukar untuk dihadapi. Pemimpin yang senantiasa sabar dalam menghadapi masalah pada awalnya menandakan “keteguhan hati” dan “kerendahan hati” pemimpin tersebut.

وَالْحٰشِعِيْنَ وَالْحٰشِعٰتِ

Artinya “laki-laki dan perempuan yang khusyuk. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa ketenangan merupakan bagian dari ciri kepemimpinannya. Ketenangan ini semakna dengan “khusyuk”. Khusyuk bisa diartikan sebagai tenang, tuma'ninah, hati-hati, anggun, rendah hati, takut kepada Allah, dan senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Hal ini senada dengan sebuah hadis yang mengatakan:

اَعْبُدِ اللّٰهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَاِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya “Sembahlah Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia selalu melihatmu.”

Firman Allah Swt.:

وَالْمُتَّصِدِّقِيْنَ وَالْمُتَّصِدِّقٰتِ

Artinya “laki-laki dan perempuan yang bersedekah. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa membantu orang lain merupakan bagian dari bersedekah. Seorang pemimpin harus memiliki kesadaran untuk menolong orang-orang yang lemah, faqir, miskin, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak memiliki sosok yang bertanggungjawab atas mereka atau

menanggung biaya mereka. Kelebihan bukan berarti untuk disombongkan karena sebagai seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan harus berpikir dan bertindak bijak untuk menjadikan kelebihan (harta) tersebut sebagai alat untuk taat kepada Allah.

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ

Artinya “laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. (Al-Aḥzāb: 35)”

Adapun firman Allah Swt.:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya “Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka. (Al-Aḥzāb: 35)”

Ny. Hj. Amva menjelaskan bahwa Allah sang Maha pengampun mengampuni segala dosa yang diperbuat manusia dan memberikan pahala yang besar, yakni surga.

Konsep kepemimpinan yang nampak dari Bu Nyai Amva adalah bahwa Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan agama yang seyogyanya mampu melahirkan pelajar-pelajar atau santri-santri yang memiliki perilaku yang baik, beriman dan bertakwa, dan senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah Tuhan semesta alam dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauh segala larangan-Nya agar memperoleh ridlo-Nya.<sup>50</sup> Bu Nyai Amva senantiasa mempercayai bahwa beribadah dan berdoa merupakan dua hal yang sangat penting karena “ruhnya ibadah adalah do’a, maka teruslah berdoa dan raihlah ridlo-Nya.”<sup>51</sup> Ridlo Allah bagi Bu Nyai Amva merupakan tujuan utama karena dengan ridlo Allah segala urusan akan dilancarkan. Teruslah berdoa jika seseorang menginginkan sesuatu dan

<sup>50</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>51</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

senantiasa berusaha keras untuk mewujudkannya.<sup>52</sup> Bu Nyai Amva selalu mendorong para santri untuk senantiasa memohon kepada Allah karena Allah maha kaya. Keberimbangan antara usaha dan doa memungkinkan manusia selalu merasa cukup atas segala pemberian yang Allah berikan kepada mereka.<sup>53</sup> Perubahan pola pikir merupakan solusi, di mana segala urusan itu kepunyaan Allah dan manusia sebaiknya memohon dengan berdoa memohon cinta kasih dan keridloan-Nya dalam setiap usaha yang dilakukan. Konsep kepemimpinan tersebut memberikan kedamaian hati dan memungkinkan seseorang merasa cukup karena segala permintaan dilandasi dengan permohonan cinta kasih dan keridloan Allah. Pencarian ridlo Allah ini memungkinkan manusia diberi kekuatan oleh Allah dan doa yang telah dipanjatkan akan diterima Allah.

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

<sup>53</sup>Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

## **BAB IV**

### **KEPEMIMPINAN NYAI HJ. MASYRIYAH AMVA DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU *AL-ISLAMY* BABAKAN CIWARINGIN CIREBON**

#### **A. Pemahaman Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva Terhadap Q.S. At-Taubah ayat 71**

Menilik beberapa penjelasan dalam bab sebelumnya, Bu Nyai Amva menjadikan Q.S. At-Taubah ayat 71 sebagai landasan beliau dalam memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*. Bu Nyai memaknai Q.S. At-Taubah ayat 71 sebagai ayat yang menjelaskan tentang bagaimana korelasi laki-laki dan perempuan dalam berbuat kebaikan. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak adanya batasan untuk seseorang menjadi pemimpin di Pondok Pesantren, selagi seseorang tersebut mempunyai kecakapan dalam memimpin maka ia layak untuk mendapatkan tempat sebagai pemimpin.

Bu nyai Amva menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan untuk menjadi seorang pemimpin pesantren mencakup: 1) senantiasa berdoa kepada Allah; 2) bekerja dengan keras dan menyandarkan semua kepada Allah karena manusia tiada kekuatan kecuali Allah yang maha kuasa; 3) banyak berbuat baik; 4) banyak memperhatikan orang lain sebagai bahan belajar; 5) banyak mendengar orang lain sebagai bahan belajar; 6) mendengarkan kritikan yang membangun; 7) senantiasa bekerja dengan giat walau banyak yang meragukan dan menghadang usaha; 8) senantiasa sabar dan tabah.

Bu nyai Amva menjelaskan bahwa persiapan perlu dilakukan karena: 1) pemimpin harus tangguh dan jika tidak tangguh maka pemimpin mudah dijatuhkan atau jatuh; 2) pemimpin harus banyak berbuat baik dan jika tidak berbuat kebaikan maka tidak akan ada orang yang ingin bekerja dengannya; 3) pemimpin harus cinta sesama dan jika tidak akan ada

orang yang rela atau ingin membantu atau menjadi kaki tangannya; 4) pemimpin harus banyak bekerja untuk sesama.

Pemahaman Bu Nyai Amva terhadap Q.S. At-Taubah ayat 71 berbanding lurus dengan pendapat Ordway tentang kepemimpinan. Ialah seseorang yang mampu menggerakkan suatu kelompok demi tercapainya tujuan tertentu. Dengan *balancenya* laki-laki dan perempuan dalam tolong menolong membangun suatu kebaikan akan menghasilkan tujuan yang baik pula. Dengan menyerukan bahwa Q.S. At-Taubah ayat 71 adalah landasan tidak adanya batasan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kebaikan.

Dalam menjelaskan Q.S. At-Taubah ayat 71, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan Q.S. Al-Aḥzāb ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Bu Nyai memaknai Q.S. At-Taubah ayat 71 bahwa seorang pemimpin harus menyandarkan semuanya kepada Allah SWT, dengan mentaati-Nya juga Rasul-Nya. Dalam menjelaskan kualifikasi seorang pemimpin itu memiliki kecakapan dalam memimpin, beliau menafsirkan Q.S. At-Taubah ayat 71 dengan Q.S. Al-Aḥzāb ayat 35. Beliau menyebutkan seseorang yang menjadi pemimpin harus taat kepada Allah

dan Rasul-Nya, karena yang membedakan antara perempuan dan laki-laki hanyalah tingkat keimanan saja. Maka siapapun bisa menjadi pemimpin.

Bu Nyai Amva menjelaskan bahwa kejujuran dalam berbicara merupakan tindakan di mana seorang manusia menyampaikan sesuatu dengan benar dan apa adanya. Bu Nyai Amva menjelaskan bahwa kejujuran dalam berkata atau bertindak merupakan bagian dari iman, sebaliknya kedustaan adalah bagian dari tanda kemunafikan. Amva menjelaskan bahwa sifat sabar merupakan sebuah karakter bagi manusia yang memiliki “keteguhan hati” dan “kekuatan hati”, yang merupakan sebuah karakter yang sesuai untuk menghadapi berbagai jenis kesulitan dengan menyadari bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari ketentuan Allah, oleh karenanya, dia menghadapinya dengan penuh “kesabaran” dan “keteguhan hati”. Ny. Hj. Amva memaparkan bahwa kesabaran merupakan bagian dari karakter pemimpin, di mana hal ini dapat dilihat dari tanggapan pertama kali saat mendapatkan “musibah”, dan selanjutnya akan menjadi tidak sukar untuk dihadapi. Pemimpin yang senantiasa sabar dalam menghadapi masalah pada awalnya menandakan “keteguhan hati” dan “kerendahan hati” pemimpin tersebut.

Bu nyai Amva menjadikan Q.S. At-Taubah ayat 71 dan Q.S. Al-Aḥzāb 35 sebagai landasan, bahwa perempuan layak menjadi seorang pemimpin meskipun banyak laki laki disekelilingnya karena kelayakan perempuan menjadi seorang pemimpin di sekeliling pria dalam organisasi memiliki beberapa pertimbangan, yakni: 1) kuat memikul tanggungjawab; 2) mampu memikul tanggungjawab; 3) berada dalam budaya yang tidak membatasi peran wanita. Bu nyai Amva menambahkan bahwa syarat seorang wanita menjadi pemimpin yaitu: 1) tegas; 2) berani; 3) memiliki sifat-sifat kepemimpinan; 4) memiliki ilmu yang mumpuni; 5) rela berkorba; 6) bersandar kepada Allah bukan kepada suami.

Bu nyai Amva menjelaskan bahwa persiapan yang dilakukan perempuan untuk menjadi pemimpin mencakup: 1) memiliki pengalaman



memimpin keluarga; 2) memiliki pengalaman memimpin organisasi perempuan; 3) memiliki pengalaman dalam mengatur keuangan. Bu nyai Amva menjelaskan bahwa kualitas perempuan yang harus dimiliki sebagai pemimpin mencakup: 1) berilmu; 2) siap berkorban; 3) dilakukan dengan tujuan kepada Allah; 4) tidak mencari pengakuan dari orang lain; 5) memiliki keinginan bisa bermanfaat kepada orang lain.

Bu nyai Amva menjelaskan bahwa kualitas tadi harus dimiliki perempuan karena: 1) seorang pemimpin harus kuat karena jika seorang pemimpin lemah maka dia tidak layak menjadi pemimpin; 2) seorang pemimpin harus rela berkorban karena jika ada masalah banyak alasan; 3) seorang pemimpin harus rajin karena jika seorang pemimpin malas maka dia tidak layak menjadi seorang pemimpin; 4) seorang pemimpin harus jujur karena jika tidak jujur maka dia tidak layak menjadi pemimpin dan para anggota tidak akan menerima pemimpin tersebut. Pemimpin harus memiliki atau mengusahakan memiliki sifat amanah, tabligh dan fatonah.

Bu nyai Amva menjelaskan bahwa cara persiapan perempuan untuk menjadi kualitas yang baik sebagai seorang pemimpin mencakup: 1) tindakannya didasarkan karena Allah; 2) cinta berbuat kebaikan; 3) rela berkorban untuk kebaikan; 4) dididik agama; 5) dididik untuk berinteraksi dengan komunitas (aktif berorganisasi); 6) dididik untuk bersosialisasi dengan komunitas (aktif berorganisasi); 7) tidak berdiam diri (tidak berproses); 8) dididik aktif dengan aturan yang aman; 9) didik berinteraksi dengan aman; 10) dididik bertanggungjawab. Bu nyai Amva menambahkan bahwa aturan dan sifat tadi harus ada dilakukan seorang perempuan sebelum menjadi pemimpin karena itu merupakan sifat pemimpin, yakni: rela berkorban untuk kepentingan organisasi dan anggota; banyak bekerja (rajin dan disiplin); dan banyak berdoa.

## **B. Implementasi Surat At-Taubah ayat 71 dalam Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Masyriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy***

## 1. Bidang Keagamaan

Bu Nyai Amva menjelaskan bahwa prinsip kepemimpinan yang beliau terapkan dalam memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* adalah tawakkal kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada Allah, memohon pertolongan hanya kepada Allah, dan mengharapkan perlindungan dari mara bahaya hanya kepada Allah yang berkuasa atas segala-galanya. Bertawakkal kepada Allah memungkinkan seorang manusia menjadi lebih rileks setelah memaksimalkan segala daya dan upaya untuk menyelesaikan tanggungjawab, memohon dan bertawakkal kepada Allah. Bu Nyai Amva menguraikan bahwa hal paling penting bagi beliau adalah dapat memberikan banyak manfaat bagi sesama di mana hal ini ditandai dengan sifat terbukanya dan mau menerima semua lapis masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan Q.S At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

Ayat tersebut memiliki makna menyeru kepada kebenaran, menjauhi larangan, menjalankan perintah sholat secara khushyuk dan ajeg, membayar zakat secara benar, dan mentaati perintah Allah juga Rasul-Nya.

## 2. Bidang Pendidikan

Bu Nyai Amva berperan dalam menentukan program-program yang dilajalakan dalam Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*, yang muncul dari ide-ide beliau disamping masukan dari pihak lain, misalnya pendirian institusi pendidikan formal SMP dan Madrasah Aliyah. Bu Nyai Amva memiliki peran sebagai fasilitator dalam memungkinkan diadakannya pertemuan untuk membahas kegiatan-kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, seni budaya, dan program-program lain dalam bentuk musyawarah mufakat.

Bu Nyai Amva menurut seluruh pengurus dan santri Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* merupakan sosok yang sangat disegani karena beliau merupakan seorang wanita yang sangat menginspirasi dan

banyak memberikan dorongan untuk maju kepada keluarga dan santri-santrinya.

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* beberapa merupakan dari gagasan Bu Nyai Amva dan sebagian yang merupakan masukan dari pihak luar, pengurus atau alumni. Bu Nyai Amva berperan dalam memberikan persetujuan dan pertimbangan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah disarankan sebelumnya. Bu Nyai Amva juga berperan dalam mengarahkan dan mendorong seluruh pengurus dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*. Bu Nyai Amva menjadwalkan pertemuan dengan pengurus di mana pertemuan tersebut telah dijadikan sebagai kegiatan rutin dan dimanfaatkan oleh beliau untuk memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh pengurus ketika mereka memberikan laporan dan mencari pokok permasalahan dan dilanjutkan memecahkan masalah tersebut.

Bu Nyai Amva juga mengadakan pengawasan dengan ikut serta terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung dan seksama kinerja tenaga pengajar dan kehadiran peserta didik dan ini dilakukan sebagai wujud dari pengawasan terkait pembelajaran dalam lembaga yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy*. Bu Nyai Amva seringkali memantau pembelajaran dengan datang langsung ke lembaga pendidikan atau sekolah di pagi hari dan jika beliau menemukan ada tenaga pendidik atau peserta didik yang telah, beliau tegur secara baik.

Hal tersebut sesuai dengan Q.S At-Taubah ayat 71:

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

Ayat tersebut memiliki makna menyeru kepada kebenaran, menjauhi larangan, menjalankan perintah sholat secara khusyuk dan ajeg, membayar zakat secara benar, dan mentaati perintah Allah juga Rasul-Nya. Mengembangkan pendidikan dalam pondok pesantren hal tersebut merupakan suatu kebaikan yang mana pondok pesantren tidak hanya

bertolak pada pengajaran non formalnya saja, akan tetapi pendidikan formal juga suatu kebaikan untuk bisa lebih menghadapi dunia dalam era global ini.

### 3. Bidang Kemandirian Pesantren

Bu Nyai Amva memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh pengurus, tenaga pendidik, dan santri Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* melalui pertemuan bulanan yang beliau agendakan setiap bulan dan bukan hanya kepada pengurus saja. Bu Nyai Amva juga mengagendakan pertemuan rutian tiga bulanan dengan para alumni dengan maksud untuk membangun tali silaturahmi dengan segenap alumni. Bu Nyai Amva melakukan pengambilan keputusan dengan memerinci latar belakang masalah dari sumber masalah secara jelas dengan mengumpulkan segala informasi terkait selengkap-lengkapnyanya. Ini menandakan bahwa beliau selalu mempertimbangkan banyak sudut pandang dalam pengambilan keputusan dan tidak meyakini satu sumber saja.

Bu Nyai Amva juga banyak mempertimbangkan banyak domain, seperti social, ekonomi, dan lainnya, dalam pengambilan keputusan. Para pengurus selalu berusaha mengadakan berkoordinasi dengan pihak Yayasan Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* dan beliau terkait hal-hal yang menyangkut keperluan Yayasan seperti pembayaran, pengeluaran, pemasukan, di mana beliau sangat terbuka dan mau menerima saran-saran selama saran tersebut positif dan tidak meragukan beliau.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan Bu Nyai Amva dapat dipandang sebagai kepemimpinan karismatik di mana beliau senantiasa mengajak orang lain menuju kebaikan dan beribadah seperti yang dijelaskan dalam tafsir surat At-Taubah 71 yang beliau jelaskan sebelumnya. Bu Nyai Amva memimpin secara demokratis di mana beliau sangat terbuka, tidak segan melibatkan berbagai unsur-unsur mendasar yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* dan juga

terbuka terkait apa yang diinginkan anak-anaknya dalam berbagai bidang. Bu Nyai Amva menerapkan kepemimpinan kolektif di mana beliau melibatkan segala aspek-aspek Yayasan Pondok Pesantren Kebon Jambu *al-Islamy* karena Yayasan merupakan wadah dan organisasi yang bersifat umum sehingga pembagian otoritas dalam pelaksanaan kepengurusan ditentukan secara fungsional. Hal ini menandakan bahwa prosedur manajemen yang mutakhir menggerakkan dan mewadahi semua itu.

Kepemimpinan kolektif didefinisikan sebagai tata cara kepemimpinan kerja sama atau kolaborasi yang saling menguntungkan dan memungkinkan seluruh unsur dalam suatu lembaga ikut serta dalam menciptakan sebuah kesepakatan yang menampung atau memuat maksud atau rencana. Kerja sama atau kolaborasi memiliki arti bahwa semua kegiatan dilaksanakan dalam atmosfer kebersamaan dan saling mendukung atau biasa disebut dengan “*al-jam’iyah al-murassalah*” atau “*collegiality and supportiveness*”.

Hal tersebut sesuai dengan Q.S At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Hal ini menjadi tolak ukur Ibu Nyai Masyriyah dalam membangun kemajuan dan kemandirian pesantren dengan melibatkan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kualitas yang dimilikinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menilik penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, kesimpulan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bu Nyai memaknai Q.S. At-Taubah ayat 71 sebagai ayat yang menjelaskan tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam berbuat kebaikan, selagi seseorang tersebut mempunyai kecakapan dalam memimpin maka ia layak untuk mendapatkan tempat sebagai pemimpin.
2. Dalam mengimplementasikan Q.S At-Taubah ayat 71, Bu Nyai Amva memfokuskan pada tiga bidang, yaitu: 1) Bidang Keagamaan, 2) Bidang Pendidikan Pesantren, dan 3) Bidang Kemandirian Pesantren. Hal tersebut sesuai dengan makna dari Q.S At-Taubah ayat 71 yang menjelaskan tentang antara laki-laki dan perempuan saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan, mencegah kemunkaran, dan taat kepada Allah juga Rasul-Nya.

#### **B. Saran**

Penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam kajian yang lebih spesifik seperti living qur'an, atau kajian tematik ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- A, Halpin, "Theory and Research in Administration", New York: Macmillan, 1966.
- Abdul Badi, Muhammad Fuad, *Tafsir Tematis*, Jilid 2, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir al al-Mufasssiran*.
- Agil Husin, Said, al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun*.
- ahido Yanggo, Huzaemah, "kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Jurnal Misykat*, Vol. 01, No. 01, 2016.
- Al-Azhim Al-Zarqani, Muhammad 'Abd, *Manahil Al-Irfan*.
- Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssiran*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.
- Al-Famawiy, Dr. Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudū'ī y*, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, Cet II, 1977.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū'ī*, Mathba'at al-Hidharat al-Arabiyah, 1977.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyah, 1977.
- al-Juwainî, Musthafâ al-Shâwi, *Manâhij fi al-Tafsîr*, Kutb Dirasah Al-Qur'aniyyah, t.th.
- al-Qattan, Manna, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: 1973, h. 182-183.
- al-Sadr, Muhammad Baqir, "Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'an *Ulumul Qur'an*", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, tahun 1990/1410H.
- Amva, Masriyah, *Bangkit dari Keterpurukan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Baidan, Prof. Dr. Nasharuddin, *Rekontruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa, 2000.
- Bariyah, Oyoh, Kesetaraan Dan Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam "Passion of the Islamic Studies Center" JPI\_Rabbani,.
- Chan, E., "Complementarianism as Doctrine and Governance: Narratives on Women's Leadership Among Second-Generation Asian Americans," *Review of Religious Research*, Vol. 57, (2015).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dokumentasi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy tanggal 30 November 2022
- E., DeBono, Six Thinking Hats. "Boston: Little: Brown", 1985.
- Fahmi, Saiful, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur)", *Skripsi Akidah dan Filsafat Islam*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Fuad, A.F.N, "Da'wa and politics: lived experiences of the female Islamists in Indonesia," *Contemporary Islam*, Vol. 14, (2020).
- Gandhi, Mahatma, *Kaum Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011).
- Goldsmith M, Beckhard R, Hesselbein F, "The Leader of the Future", San Francisco: Jossey-Bass, 1996.
- Hanum, Farida, *Kajian Dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing 2018).
- Hencley S. Situational behavioral approach to the study of educational leadership. In Cunningham LC, Gephart WJ, eds. "Leadership: The Science and Art Today", Itaska, IL: F.E. Peacock, 1973.
- Hilda dkk, Zulvi Noer, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam", t.th, Universitas Muhammadiyah Malang.
- House R, "A path goal theory of leader effectiveness", *Admin Sci Q* 16:321-338, 1971.



<https://quran.kemenag.go.id/>

Human Synergistics Incorporated. Cascades Survival Situation Participant's Booklet

sample<<http://www.humansynergistics.com/site/index.phpdoc175143184>>.

Accessed 03/30/06. Human Synergistics Inc., 2003; Pritchard WR. Future directions in veterinary medicine. Durham, NC: Pew National Veterinary Education Program, Duke University, 1988, 126–133; Giuliani R. Keynote address presented to American Veterinary Medical Association Annual Meeting, Denver, CO, July 19, 2003.

ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muhammad, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987 M.), hlm. 848. Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, Juz. III (Beirut: Dār Ihyā at Turās al-'Arabī, t.th.).

J. L. Carbonell dan Y. Castro, "The Impact of a Leader Model on High Dominant Women's Self-Selection for Leadership," *Sex Roles*, Vol. 58, 776–783 (2008).

J.B. White, & W.L. Gardner, "Think Women, Think Warm: Stereotype Content Activation in Women with a Salient Gender Identity, Using a Modified Stroop Task," *Sex Roles*, Vol. 60, (2009).

J.L. Carbonell, & Y. Castro, "The Impact of a Leader Model on High Dominant Women's Self-Selection for Leadership," *Sex Roles*, Vol. 58, (2008), h. 776–783.

Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Cet. VIII, Jakarta: PT Raja Gafindo, 1998).

Khasanah, Afrilia Nurul, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Wadud Muhsin dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Kouzes JM, Posner BZ. *The Leadership Challenge*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002, 23–29.

Kvaerner KJ, Aasland OG, Botten GS. Female medical leadership: cross-sectional study. *Brit Med J* 318:91–94, 1999.

- L. Brelet, M. Ginet, C. Colomb, et al., "Memory for Cars Among a Female Population: Is the Cognitive Interview Beneficial in Reducing Stereotype Threat?," *Journal of Police and Criminal Psychology*, Vol. 34, (2019).
- L.C. Hung, C.S. Smith, &, "Stereotype threat: effects on education," *Social Psychology of Education*, Vol. 11, (2008).
- Leadership Burns J., "New York: Harper and Row", 1978.
- M. Mili, & A. Bouteska, "Women's leadership impact on risks and financial performance in banking: evidence from the Southeast Asian Countries," *Journal of Management and Governance*, (2021).
- M. Tariq dan J. Syed, "Intersectionality at Work: South Asian Muslim Women's Experiences of Employment and Leadership in the United Kingdom," *Sex Roles*, Vol. 77, 510–522 (2017).
- M. Tariq, & J. Syed, "Intersectionality at Work: South Asian Muslim Women's Experiences of Employment and Leadership in the United Kingdom," *Sex Roles*, Vol. 77, (2017), h. 510–522 (2017).
- M.A. Beasley, & M.J. Fischer, "Why they leave: the impact of stereotype threat on the attrition of women and minorities from science, math and engineering majors," *Social Psychology of Education*, Vol. 15, (2012),
- Manasse A. Vision and leadership: paying attention to intention. *Peabody J Educ* 63:150–173, 1986
- Miskel CG., Hoy WK, ed. "Educational Administration: Theory, Research, and Practice", 3rd ed. New York: RandomHouse, 1987.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Moore DA, Klingborg DJ. Development and evaluation of a leadership program for veterinary students. *J Vet Med Educ* 28:10–15, 2003.
- Muhammad, Husein, *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: IRCiSoD 2020).
- Muhammad, Husein, Mamang Muhamad Haeruddin, *MENCINTAI TUHAN, MENCINTAI KESETARAAN* Inspirasi dari Islam dan Perempuan, (Jakarta: Kompas-Gramedia, Anggota IKAPI, 2014).

- Muhmmad, Husein, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD Cet. III, 2020).
- Munti, Ratna Batara, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Mustari, Mohammad, M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012).
- Muthien, B., "Leadership and Renewal: Cite, site and sight in women's movements," *Development*, Vol. 49, (2006).
- N. Hasan, "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere," *Contemporary Islam*, Vol. 3, No. 229, (2009).
- N. R. Spina, "Women's Leadership and Transnational Currents: The Adhiparasakthi Community in Toronto, Canada," *International Journal of Hindu Studies*, Vol. 21, 211–235 (2017).
- N.R. Spina, "Women's Leadership and Transnational Currents: The Adhiparasakthi Community in Toronto, Canada," *International Journal of Hindu Studies*, Vol. 21, (2017).
- Nanus B., Bennis W., "Leaders: The Strategies for Taking Charge", New York: Harper & Row, 1985.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, cet. ke-6.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014).
- Nur, Muhammad Anieq, "Telaah Ulang Manhaj Tahliī ", dalam *Jurnal Wahana Akademia* Vol. 1, No. 1 Tahun 2014, Demak: STIQ Islamic Centre Demak.
- Nurefendi, *Islamic Education Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Patton B. Fisher R, Ury W, "Getting to Yes, 2nd ed", New York: Penguin, 1991.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

- R. Bahramitash, "Islamic Fundamentalism and Women's Employment in Indonesia," *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol. 16, (2002).
- R. Rinaldo, "Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia," *Qualitative Sociology*, Vol. 34, (2011).
- R. Surtees, "Female Migration and Trafficking in Women: The Indonesian context," *Development*, Vol. 46, (2003).
- R.P.D. Lestariyana, H.P. Widodo, & U. Sulistiyo, "Female Representation in Government-Mandated English Language Textbooks Used in Indonesian Junior High Schools," *Sexuality & Culture*, Vol. 24, (2020).
- Rahmat, Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif*, dalam *Equilibrium* Vol. 5 No. 9, (Januari-Juni, 2009).
- Rianto, Puji, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020).
- S. Sunindyo, "When the Earth is Female and the Nation is Mother: Gender, the Armed Forces and Nationalism in Indonesia," *Feminist Review*, Vol. 58, (1998).
- S. T. A. Phipps dan L. C. Prieto, "Leaning in: A Historical Perspective on Influencing Women's Leadership," *Journal of Business Ethics*, Vol. 173, 245–259 (2021).
- S.T.A. Phipps, & L.C. Prieto, "Leaning in: A Historical Perspective on Influencing Women's Leadership," *Journal of Business Ethics*, Vol. 173, (2021).
- Senge P, Kleiner A, Roberts C, Ross R, Smith B. *The Fifth Discipline Fieldbook: Strategies and Tools for Building a Learning Organization*. New York: Doubleday, 1994.
- Shihab, M Quraish dkk., *Sejarah Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'i*, dalam Bustami A. Ginani et., al, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986.
- Stogdill R. Personal factors associated with leadership:a survey of the literature. *J Psychol*, 1948.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suhra, Safira, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13 No. 2 (Desember, 2013).
- Sukatin dkk, “Kepemimpinan dalam Islam” dalam *Educational Leadership*, Vol. 2, No. 1, (Februari – Juli 2022).
- Summa, M. Amin, *Studi Ilmu al-Qur'an 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-1.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004).
- Syarqâwî, Iffat Muhammad, *Ittijahât al-Tafsîr fî 'Ashr al-Hadîts*, Kairo: Al-Kailani, 1972.
- Syurbasyi, Dr. Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim* terj. Drs. Zufran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, cet. Ke-1.
- T. Ferguson, J. Berlin, E. Noles, et al., “Variation in the Application of the “Promiscuous Female” Stereotype and the Nature of the Application Domain: Influences on Sexual Harassment Judgments after Exposure to the Jerry Springer Show,” *Sex Roles*, Vol. 52, (2005).
- Trojanowska, B. K, “Women’s Rights Facing Hypermasculinist Leadership: Implementing the Women, Peace and Security Agenda Under a Populist-Nationalist Regime,” *Feminist Legal Studies*, Vol. 29, 231–249 (2021).
- V. Pellegrini, G. Pica, A. Pierro, V. et al., “Keeping in mind the gender stereotype: the role of need for closure in the retrieval-induced forgetting of female managers’ qualities,” *Cognitive Processing*, Vol. 19, (2018).
- W. Bennis, “Managing the Dream: leadership in the 21stcentury”. *Training* 27(5):44–46, 1990.

- Wargianto, Dendik, “Gender dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender daam Kisah Nabi Adam as)”, *Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (IAIN Ponorogo, 2020).
- Wawancara dengan Bu Nyai Hj. Masriyah Amva tanggal 30 Novmber 2022
- Wawancara dengan Pengurus tanggal 22 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy
- Wijers, G.D.M., “Inequality regimes in Indonesian dairy cooperatives: understanding institutional barriers to gender equality,” *Agriculture and Human Values*, 36, (2019).
- Wilda, Yassirli Amira, “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”. *Skripsi Ilmu Ilmu Tarbiyah dan Keuruan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- X. Zhang, B. Hommel, & K. Ma, “Enfacing a female reduces the gender–science stereotype in males,” *Attention, Perception, & Psychophysics*, Vol. 83, (2021).
- Y. Lin, B. Zhang, D. Jin, et al., “The effect of stereotype threat on females’ spatial perspective taking and the mediating role of executive functions,” *Current Psychology*, (2021).
- Y. Wang, F. Wen, B. Zuo, et al., “The (Continuous) Nature of Perceived Gender Counter-Stereotype: A Threshold Model of Gender Stereotype Maintenance,” *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 49, (2020).
- Yasin, Hadi, “Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur’an”, dalam *Tadzhib Akhlaq*, No. 5/1/2020.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur’an Karim*, Cet. VII, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004.